



PERMATA DARI GUNUNG MERATUS

Upacara Aruh Adat
Di Desa Haruyan Dayak

Penulis :

- Diwan
- I Nyoman Kiriana

ISBN 978-623-99298-6-2



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA



FORPIN.ID
Forum Penulis dan Penerbit Indonesia



**Penerbit
YAGUWIPA**
edit and publish for literacy

9

786239

929862

PERMATA DARI GUNUNG MERATUS
Upacara Aruh Adat Di Desa Haruyan Dayak

Diwan
I Nyoman Kiriana

Penerbit YAGUWIPA

2022

**Permata dari Gunung Meratus: Upacara Aruh
Adat di Desa Haruyan Dayak**

**Penulis:
Diwan
I Nyoman Kiriana**

**Editor:
Ni Nyoman Sri Widiasih**

**Desain Sampul: Cok Printing
Tata Letak: Guna Media Printing
Denpasar: 2022
vi + 98 hal.; 15,5 cm x 23 cm**

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin
tertulis dari Penerbit.

**Penerbit YAGUWIPA
Jalan Sari Dana IV No.1 Denpasar 80116
(0361) 9007934**

**Anggota IKAPI No.: 028/ALB/BAI/2021
Anggota FORPIN No.: 009/HL.369/2021
ISBN 978-623-99298-6-2**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Rasa *Angayu Bagia* penulis haturkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena hanya berkat dan karunia-Nyalah, buku yang berjudul “Permata dari Gunung Meratus; Upacara Aruh Adat di Desa Haruyan Dayak” ini dapat diselesaikan dengan baik walaupun masih banyak yang perlu disempurnakan lagi. Penulis berharap buku ini dapat berkontribusi dalam pengembangan Ilmu Agama khususnya kepada masyarakat Suku Dayak Meratus.

Upacara *arub adat* Suku Dayak Meratus merupakan upacara yang mempunyai tujuan yang sangat penting dan bersifat sakral yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Haruyan Dayak (Suku Dayak Meratus). Ditinjau dari segi Pendidikan Agama Hindu, dalam pelaksanaan upacara *arub adat* terkandung nilai-nilai luhur dan moral Agama yang tinggi. Oleh karena itu nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tersebut harus dilestarikan. Untuk menjaga kelestariannya, maka sepatutnya umat Hindu khususnya masyarakat Desa Haruyan Dayak, untuk mewarisi nilai upacara tersebut, agar dipelajari, dimengerti, dihayati dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama sehingga terwujudlah tujuan dari Agama Hindu.

Dengan demikian, selamat membaca buku ini. Semoga dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Kritik yang membangun selalu dipertimbangkan untuk menyempurnakan

buku ini agar sesuai dengan harapan pembaca. Dan akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, 8 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Judul	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Bab 1 Pendahuluan.....	1
Bab 2 Letak Geografis Dan Keadaan Geografis Desa Haruyan Dayak.....	5
A. Keadaan Geografis	5
B. Kependudukan Dan Mata Pencarian Penduduk Desa Haruyan Dayak.....	6
C. Sistem Kemasyarakatan Desa Haruyan Dayak.....	8
D. Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Haruyan Dayak	9
Bab 3 Upacara Aruh Adat Desa Dayak Meratus	12
Bab 4 Sejarah Upacara Aruh Adat Desa Dayak Meratus	25
Bab 5 Proses Pelaksanaan Upacara Aruh Adat Desa Dayak Meratus.....	28
A. Upacara Basambu	42
B. Upacara Bahujung Tahun	50
C. Upacara Bakalang Tahun.....	58
Bab 6 Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Aruh Adat Desa Dayak Meratus.....	66
A. Nilai Religius.....	668
B. Nilai Toleransi	77
C. Nilai Kesusilaan.....	78
D. Nilai Kesucian.....	83

E. Nilai Estetika.....	89
Bab 7 Penutup.....	93
A. Simpulan.....	93
Daftar Pustaka.....	94
Tentang Penulis.....	97

BAB 1 PENDAHULUAN

Ajaran Agama Hindu memiliki Tiga Kerangka Dasar dalam menuntun umatnya agar selalu ada dalam jalan *Dharma*. Tiga Kerangka Dasar tersebut yaitu: *Tattwa, Susila dan Upacara*. Ketiga kerangka dasar inilah yang dilaksanakan dalam kehidupan beragama yang serasi dan seimbang, sehingga terciptanya suatu kerukunan, kedamaian, kebahagiaan hidup beragama.

Prakteknya di masyarakat khususnya di Suku Dayak Meratus, yang paling menonjol adalah tentang kerangka dasar yang ketiga yakni Ritual (upacara). Upacara merupakan salah satu dari pembagian kerangka dasar ajaran Agama Hindu sebagai upaya untuk menghubungkan diri dengan *Nining Babatara (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)*. Upacara nampaknya paling mudah dilakukan dari ketiga kerangka agama yang lain, sehingga paling kelihatan pelaksanaannya dengan berbagai aktivitas-aktivitas. Namun tetap merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh dengan kerangka-kerangka agama Hindu yang lainnya yaitu: *tattwa* dan *susila*. Pelaksanaan upacara keagamaan Hindu di suku Dayak Meratus tampak sangat meriah dan semarak karena dijiwai oleh ajaran agama Hindu dan ditopang oleh adat istiadat yang kuat. Setiap pelaksanaan upacara keagamaan disertai dengan *bebantenan* (sesajen) sebagai sarannya. Upacara merupakan pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan manusia berupa materi yang ada yaitu: berasal dari yang tumbuh, yang dilahirkan yang semuanya itu *dijadnyakan* atau dikorbankan.

Tujuan dari upacara tidak lain adalah untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*Nining Babatara*), manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungannya dan juga sebagai

pengucapan rasa syukur manusia atas segala ciptaan yang diberikan olehNya.

Upakara yang dipakai sarana upacara mempunyai makna dan fungsi tertentu yaitu : sebagai alat konsentrasi, persembahan atau korban suci, sarana pendidikan memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dengan berbagai manifestasinya, juga sebagai sarana meningkatkan rasa estetika (Mas Putra, 2000 : 6).

Upacara merupakan salah satu wujud *yadnya* (Wiana, 1993 : 108). *Yadnya* yaitu suatu persembahan atau korban suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya. Dasar hukum dari pada *yadnya* adalah *Rna* yaitu hutang manusia atas kehidupan ini. Ada tiga hutang manusia yang disebut *Tri Rna* yakni: *Dewa Rna* adalah hutang jiwa kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*, *Rsi Rna* hutang pengetahuan kepada para *Rsi* dan *Pitra Rna* adalah hutang jasa kepada para *leluhur* dan orang tua.

Ketiga hutang tersebut dibayar melalui *Panca Yadnya* yang terdiri dari : (1) *Dewa Yadnya* yaitu korban suci tulus ikhlas yang dipersembahkan kepada Tuhan dan para Dewa, (2) *Rsi Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas kepada para pandita dan orang suci lainnya, (3) *Pitra Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang dipersembahkan kepada para leluhur, (4) *Manusa Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang dipersembahkan kepada sesama manusia dan, (5) *Bhuta Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas kepada para *bhuta* yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan juga (Tim Penyusun, 2006 : 1). Kelima pelaksanaan *yadnya* tersebut ada yang dilaksanakan setiap hari (*nitya karma*) dan ada dilaksanakan pada hari-hari tertentu (*naimitika karma*) yang pelaksanaannya disesuaikan dengan adat-istiadat daerah masing-masing.

Umat Hindu memiliki beberapa macam upacara yang pelaksanaannya disesuaikan dengan adat-istiadat daerah masing-masing, salah satunya adalah upacara *aruh adat*. Upacara *aruh adat* dilaksanakan di Desa Haruyan Dayak, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan mempergunakan sarana pokok seperti *lamang*, *ringgitan*, *kalisari* dan lain sebagainya. *Lamang* merupakan sarana yang terbuat dari beras ketan dan di masak di dalam bambu buluh muda dan diisi dengan air santan (menurut adat setempat). Adapun upacaranya dilaksanakan setiap satu tahun tiga kali pada musim setelah panen padi, pembakaran lahan ladang dan pada saat padi menghijau. Pelaksanaan ritual upacara *aruh adat* bertempat di balai adat masyarakat setempat yang merupakan salah satu aspek pelaksanaan *yadnya* sebagai pemujaan rasa bakti yang ditunjukkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widbi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Nining Babatara* yang mendengarkan segala doa-doa dari umatnya dan memberikan anugerahnya untuk kesejahteraan ciptaannya di alam semesta.

Upacara *aruh adat* Suku Dayak Meratus di latar belakang oleh adanya perubahan pelaksanaan aruh adat yang ada di Desa Haruyan Dayak yang kini berubah menjadi satu tahun dua kali. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara aruh adat, upacara aruh adat ini sebagai salah satu teradisi yang sangat kuat diyakini oleh masyarakat setempat yang perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Upacara *aruh adat* Suku Dayak Meratus merupakan upacara yang mempunyai tujuan sangat penting dan bersifat sakral dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Haruyan Dayak (Suku Dayak Meratus). Ditinjau dari segi Pendidikan Agama Hindu, dalam pelaksanaan upacara *aruh adat* terkandung nilai-nilai luhur dan moral Agama yang tinggi. Oleh karena itu nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tersebut harus dilestarikan. Untuk menjaga kelestariannya, maka

sepatutnya umat Hindu khususnya masyarakat Desa Haruyan Dayak, untuk mewarisi nilai upacara tersebut, agar dipelajari, dimengerti, dihayati dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama sehingga terwujudlah tujuan dari Agama Hindu.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka upacara *aruh adat* tersebut perlu untuk diteliti melalui penelitian yang berjudul “Eksistensi Upacara *aruh adat* Suku Dayak Meratus Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengan Provinsi Kalimantan Selatan (Persepektif Nilai Pendidikan Agama Hindu)”. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih judul ini karena tradisi yang berkembang dan telah menjadi adat istiadat di Desa Haruyan Dayak ini sangat menarik dan memiliki banyak keunikan. Upacara *aruh adat* di laksanakan di Balai (tempat suci), dengan mempergunakan sarana pokok nasi yang terbuat dari beras ketan kemudian dimasak di dalam bambu muda dengan air santan. yang disebut oleh masyarakat setempat dengan nama *lamang*. Selain itu terdapat juga binatang seperti ayam, kancil dan babi. Semua sesajin itu dipersembahkan oleh masyarakat Desa Haruyan Dayak. Dalam hal ini peneliti melihat suatu permasalahan yaitu menurunnya pelestarian teradisi tersebut oleh masyarakat setempat.

Upacara seperti ini juga di laksanakan di desa lainnya, namun masyarakat tetap melaksanakan seperti biasa yaitu tiga kali dalam satu tahun dengan tujuannya sama yaitu untuk memohon keselamatan atau terwujudnya keharmonisan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Upacara aruh adat sampai saat ini masih dilestarikan dan dipercayai sehingga memiliki nilai religious yang sangat tinggi. Hal tersebut sangat perlu untuk diteliti serta dapat disosialisasikan kepada generasi muda di daerah setempat agar keberadaan upacara ini dapat dipertahankan.

BAB 2 LETAK GEOGRAFIS DAN KEADAAN GEOGRAFIS DESA HARUYAN DAYAK

Desa Haruyan Dayak adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, terletak kurang lebih 50 km dari kota Barabai. Secara administrasi Desa Haruyan Dayak terdiri dari 2 (dua) Rw dan 5 (lima) Rt yaitu dari timur ke barat: Kundan, Miyulan, Biang, Ambih, Aruhuyan dan Tarambak. Kelima Rt ini dibagi menjadi 8 (delapan) *Balai Desa Adat* yaitu: Balai Adat Miyulan yang meliputi Kundan dan Miyulan, Balai Adat Biang meliputi Rt/Rw di Biang, Balai Adat Ambih meliputi Rt/Rw di Ambih dan Pantai Binuang, Balai Adat Aruhuyan meliputi Aruhuyan, Balai Adat Impun meliputi Impun dan Balai Adat Macatur meliputi Macatur, Balai Adat Tarambak meliputi Tarambak, Balai Kumuh meliputi Kumuh 1 (satu) dan kumuh 2 (dua).

Adapun batas-batas Desa Haruyan Dayak adalah sebagai berikut:

- Di Sebelah Utara : Desa Murung B.
- Di Sebelah Timur : Desa Patikalain.
- Di Sebelah Selatan : Desa Kindingan.
- Di Sebelah Barat : Desa Tilahan.

A. Keadaan Geografis

Secara umum jenis tanah yang terdapat di Desa Haruyan Dayak adalah jenis lahan yang cocok untuk pertanian baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Adapun tanah yang termasuk wilayah Desa Haruyan Dayak adalah 978,00 Ha, dari luas tersebut 638,00 Ha dimanfaatkan untuk tanah pertanian (ladang), 340,00 Ha digunakan untuk pekarangan dan untuk bangunan dan fasilitas umum.

Desa Haruyan Dayak memiliki iklim yang cukup basah, udaranya lembab, serta kondisi tanahnya yang subur berkat curah hujan rata-rata sekitar 12, 27 mm pertahun. Suhu udara berkisar antara 30 sampai 39 derajat Celsius memungkinkan kondisi alamnya menjadi subur, udara sejuk dan bersih yang didukung oleh lingkungan alam yang masih lestari, perkebunan masyarakat dan pohon-pohon tumbuh subur di sekitar desa.

B. Kependudukan dan Mata Pencaharian Penduduk Desa Haruyan Dayak

Pada saat ini Desa Haruyan Dayak memiliki penduduk yang berjumlah 915 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 282 KK. Berdasarkan data kependudukan bahwa jumlah penduduk di Desa Haruyan Dayak per 31 Desember 2021 tercatat 915 jiwa. Keseluruhan jumlah penduduk terhimpun kedalam satuan-satuan keluarga berjumlah 282 Kepala Keluarga. Penduduk asli Desa Haruyan Dayak menganut beberapa agama yaitu: Agama Hindu, Agama Islam, Agama Kristen dan Konghucu. Beragama Hindu berjumlah 198 jiwa, yang beragama Islam 95 jiwa, yang beragama Kristen 5 jiwa dan yang beragama Konghucu 1 jiwa, dan belum ditemukan adanya penganut agama lain yang berdomisili di Desa Haruyan Dayak. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Haruyan Dayak secara umum sudah meliputi jenjang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Adapun klasifikasi tentang kependudukan berdasarkan usia, agama dan pendidikan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 5 tahun	14	7	21
2	5-7 tahun	7	6	13

3	7-13 tahun	61	71	132
4	13-16 tahun	31	21	52
5	16-19 tahun	33	31	64
6	19-23 tahun	36	31	67
7	23-30 tahun	67	60	127
8	30-40 tahun	102	94	196
9	40-56 tahun	101	82	183
10	56-65 tahun	18	19	37
11	65-75 tahun	5	6	11
12	>75	7	6	13
	Jumlah	482	434	916

Sumber: Monografi Desa Haruyan Dayak per 31 Desember 2021

Tabel 2

Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Hindu	198
2	Islam	95
3	Kristen	5
4	Konghucu	1
5	Budha	-

Sumber: Monografi Desa Haruyan Dayak per 31 Desember 2021

Tabel 3

Penduduk Menurut Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	6
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	6

5	D2-D3	4
6	S1	1

Sumber: Monografi Desa Haruyan Dayak per 31 Desember 2021

Sebagian besar penduduk Desa Haruyan Dayak mata pencahariannya sebagai petani yang terdiri dari petani ladang dan petani karet/kebun. Lingkungan petani ladang sekitar 345 Ha, yang terdiri dari lahan pertanian pekebunan. Adapun klasifikasi tentang kependudukan berdasarkan mata pencaharian, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	345
2	Dagang	4
3	Pegawai Negeri	2
4	Karyawan Swasta	58
8	Lain-lain	64

Sumber: Monografi Desa Haruyan Dayak per 31 Desember 2021

C. Sistem Kemasyarakatan Desa Haruyan Dayak

Masyarakat Desa Haruyan Dayak sebagai satu kesatuan sosial, yang memiliki kondisi agraris, maka sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, baik sebagai petani basah maupun petani karet. Pertanian sebagai sumber penghidupan pokok masyarakat dimana kehidupan kemasyarakatan diatur oleh dua komponen Lembaga Desa yaitu Lembaga Desa Dinas dan Desa Adat. Desa Dinas berkorporasi dibidang pemerintahan formal meliputi pendataan administratif warga desa dan kegiatan lainnya yang dicanangkan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Sedangkan Desa Adat berkorporasi mengatur kehidupan masyarakat dibidang adat istiadat dan

upacara keagamaan, dimana semua masyarakat ikut berkecimpung dan berpartisipasi dalam hal gotong-royong pembersihan balai/tempat suci begitu juga dalam hal mempersiapkan sarana upacara, sehingga terjadi interaksi antara komponen masyarakat di desa tersebut. Demikian upacara besar keagamaan di Desa Haruyan Dayak melibatkan seluruh masyarakat, seperti: Upacara *Arub Bamula*, Upacara *Bawanang*. Keterlibatan masyarakat di sini semakin mempererat hubungan sosial masyarakat di Desa Haruyan Dayak.

Sedangkan sistem kekerabatan masyarakat Desa Haruyan Dayak jika diperhatikan masih sangat kental sekali, setiap anggota masyarakat jika mempunyai acara atau upacara baik besar maupun kecil mereka tetap menjalin hubungan saling membantu atas dasar ketulusikhlasan. Di samping itu, masyarakat Desa Haruyan Dayak sebagai satu kesatuan sosial juga menjalin hubungan yang harmonis antara satu anggota masyarakat/keluarga dengan anggota masyarakat/keluarga yang lain sehingga dapat hidup berdampingan, rukun dan saling asah, asih, dan asuh. Hal ini diimplementasikan oleh warga dan terlihat jelas pada setiap pelaksanaan upacara *arub adat*, dimana setiap warga dengan antusias menyambut pelaksanaan hari itu, mulai dari persiapan upacara, puncak upacara, sampai pada selesainya upacara. Hal ini menggambarkan bahwa pada setiap upacara melibatkan semua komponen dalam masyarakat dan keluarga mulai dari anak-anak, dewasa sampai orang tua, sehingga dengan pelaksanaan upacara *arub adat* diharapkan semua warga Desa Haruyan Dayak, yang melaksanakan upacara mendapat *wara nugraha* dari *Nining Babatara Raja kawasa* dan alam lingkungannya tetap aman, asri dan subur.

D. Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Haruyan Dayak

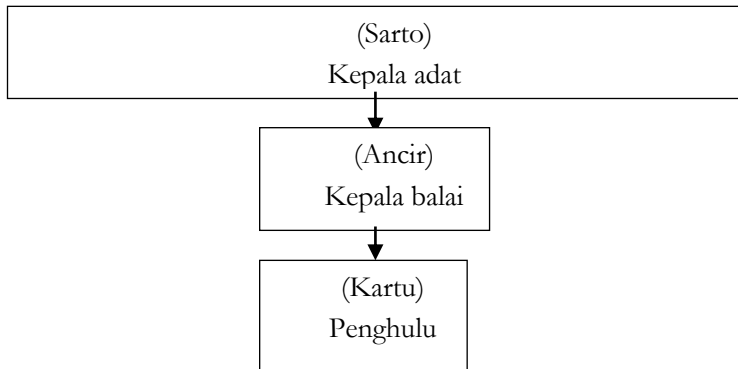
Sistem kepercayaan masyarakat Desa Haruyan Dayak dilandasi ajaran agama Hindu berbau dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat yang menjadi ciri umum masyarakat agraris. Sistem kepercayaan

pokok disebut "*Panca Sradba*" yaitu lima kepercayaan umat Hindu yakni: 1) Percaya adanya Tuhan (*Sanghyang Widhi Wasa*), 2) Percaya adanya *Atma*, 3) Percaya akan kelahiran kembali (*reinkarnasi*), 4) Percaya pada hukum *karmaphala*, dan 5) Percaya pada kehidupan yang abadi (*moksa*).

Sistem kepercayaan itu terpadu dengan konsep ajaran *Tri Hita Karana* yaitu keseimbangan atau hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Keduanya berkaitan dengan erat, yang pengejawantahannya melalui upacara keagamaan, seperti salah satunya *upacara arub* adat yang berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat agraris di Desa Haruyan Dayak.

Masyarakat Desa Haruyan Dayak yang mayoritas penduduknya adalah petani sangat percaya bahwa kelangsungan hidup makhluk dan kelestarian alam tidak terlepas dari kekuasaan *Nining Babatara Raja Kawasa*. Oleh sebab itu, manusia berkewajiban melaksanakan *yajña* atau menyisihkan sebagian kecil pendapatannya untuk dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud ungkapan terima kasih atas rahmat yang dilimpahkan sekaligus sebagai permohonan keselamatan hidup makhluk ciptaan-Nya. Dari hasil pertanian-Nya tidak semuanya dijual namun sebagian disisihkan untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Dengan demikian hasil pertaniannya adalah sesuatu yang tradisional dan sakral.

Struktur dan Personalia Organisasi Desa Adat:



Organisasi Desa adat di Desa Haruyan Dayak terdiri dari tiga komponen yaitu. Kepala Adat, Kepala Balai, dan Penghulu, Yang masing-masing memiliki tugas dan wewenang sesuai dengan kedudukannya. Kepala adat memiliki tugas untuk mengatur dan menegakkan hukum adat yang berlaku di Desa Haruyan Dayak, sesuai dengan aturan-aturan adat yang sudah ditetapkan, dan memiliki wewenang untuk mengenakan sanksi, bagi siapapun yang sudah melanggar hukum adat di Desa Haruyan Dayak. Kepala balai memiliki tugas untuk mengtur berbagai hal yang ada di Balai baik seperti pelaksanaan upacara, dan mengelola semua perlengkapan yang ada di Balai. Penghulu mempunyai tugas untuk menjalankan aturan-aturan dalam proses upacara perkawinan.

BAB 3 UPACARA ARUH ADAT DESA DAYAK MERATUS

Upacara *aruh adat* merupakan sebuah Upacara yang hingga kini tetap dilestarikan masyarakat Suku Dayak Meratus Desa Haruyan Dayak, salah satu upacara *aruh adat* ini dilakukan sebagai bentuk *sembah bhakti* kepada *Nining Babatara Raja Kawasa*, sebagai wujud rasa syukur atas anugrah dan karunia yang telah diberikan oleh *Nining Babatara Raja Kawasa*, dalam manifestasi-Nya sebagai *Nini Bumburaya Ading*. Upacara *aruh adat* merupakan sebuah upacara yang sudah diwariskan oleh para leluhur di Desa Haruyan Dayak, dari generasi ke generasi. Dalam prakteknya, upacara *aruh adat* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Haruyan Dayak secara bersamaan, dengan mempersembahkan berbagai prasarana, *sesaji* sesuai dengan ketentuan yang sudah diajarkan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu.

Keberadaan upacara *aruh adat* yang dilaksanakan di Desa Haruyan Dayak secara mitologi dijelaskan oleh Uriyanto adalah sebagai berikut:

Kisahnya lagi dahulu di Suku Dayak Meratus, ada ujih anu bangaran bambang suara, jadi bambang suara baisi anak 8 orang anu dingarani darakawalu. jadi pas itu tayi bambang suara bamasak kada bakacukupan, bamasak sakawah habis, dua kawah habis, berapa haja bamasak habis tarus, masih haja marasa lapar kada mau bakanyangnyanya. jadi bingung bambang suara ti, "pauji sing asiah maka bamasak kada mau bakacukupan, gagara kabanyakan buah ni saku makanya burus banar bamasak". Imbah intuh tapikir bambang suara ti "amun kaya ini tarus baik kumati"i haja Buah ku nih supaya kada burus lagi". jadi baolah rancana bambang suara "bawai batabang damarannya ah ni isok buah". hampai subuh bawa batabang, "araini buhai kita batabang haja ka kayuan kita manabang damar" jadi ujih anu anak "ayuha apangai kita batabang hari ini". Bawa parang bawa balayung, tulakan ka kayuan imbah intuh tabang kayu damar,

sudah nak rabah damarnya, disuruh babaris dikarabahan damar, “ayu buah babaris ditu jan sabarataan”. Babaris sidi, rabau karabahan damar darakawalu tai, imbah intuh rit disabahnya batang damarnya kada jadi mati, “nah kada jadi mati am mun asiah” ujih bambang suara. imbah intuh bapikir pulang bambang suara, “amun asiah baik bawai bagarit haja esok nih pulang”. hampai subuh baupakat pulang bambang suara, “ari ini buhai kita bagarit haja mencari laba” jadi uji anu anak, “ayuba apangai kita bagarit ari ini”. Basiap sabarataan, bawa parang, bawa tumbak, bawa kuyuk, hampai kabutanapan lapas kuyuk, dangarakan satutumam babunyi burung ala-alak di subarang gunung, “han buah kapung ingsanayah kuyuk batayungan budah di gunung disubarang”. Jadi kapung isa oleh anu anak, cari ka sabuku gunung babunyi di sabuku gunung, takit tarus ka sabuku gunung babunyi di sabuku gunung. Asa kajauban manakit pas tapikiram isa dangsanaknya anu panuhanya, “mun asia adingai lain kuyuk anu kita kapung kita takapung kabunyi burung ala-alak adingai”, jadi ujih anu ading, “mun asiam kita pada di sasatakan apang kakaai, biar ha kita baolah punduk kai diha kita bagana diabai, nak mencari jalan bulik kada ingat lagi jua kita”. Jadi olah pondok, baolah pihapit, hibak tujuh bigi gunungan, imbah intuh kana tarus laba. kana musang, babi, macam-macam kana, nyapa haja anu malibasi kana tarus. Jadi masaki sapaalih disalai, dijarang dimakan bawalu badangsanak ti. Hari-hari Darakawalu ti bila dawai ari bacari pihapit, hampai kamarian bulik. Jadi pas itu ti, Nini Garumbang Balakang mencari laba, manyanggul jua kabutanapan. cari-cari, pas tatamu ka punduk di hutanapan, diluling hibak salayan li laba, tapi sarui orangnya kada ada, “cucu ooo cucu, ada kati orangnya di pondok”. Jadi tapikir nini garumbang balakang handak maminta, “amun asiah banyaknya laba mangilang haja aku nih sadidikit”, imbah intuh alap salai di salayan bawa bulik. bulik ampun punduk, liati hadam sapaalih salayan laba, “nyapa maanu salai laba di salayan, hadam sapaalih kakaai”, “nah kada tabu am” ujih yang sakung. hampai isok ari, Nini Garumbang Balakang ti bawa uyah, bawa baras, tulak ka punduk Darakawalu, sampai ka pondok, “nini nak mangilang laba pulang cucuai”. indal uyah, baras, anu salai, bawa pulang ka lampau. imbahnya bulikan anu mamihapit, ilingi ka salayan hadam pulang salai laba, tapi ilingi di dapur ada baras in uyah, “inih orangnya nih dingai anu maanu salai kita makanya maindali baras, mun asiah baik kita masaki ai barasnya ni”. Masaki baras masaki salai laba makanan sabarataan, imbah makan barancana dara kawalu tib, “amun asiah kita tunggu haja isok nih di pondok saikung, jadi katahuan orangnya anu mangilang salai laba kita”. jadi ujih anu panuhanya, “ayuba amun asiam aku gin isok manunggu pondok, buhan kau mencari pihapit. Hampai subuh imbah tu di tunggu, oleh anu panuhanya, anu saadanya tulakan mencari pihapit. Hampai ari tungkat kaning, dangar di sabigi gunung, babunyi “garumbang-garumbang” bunyi jajakan, sisiaan parak, sisiaan parak, jadi sisiaan asa takutan anu manunggu ti barabau lari nu manunggu. Hampai nini garumbang balakang ti ka halaman punduk baucap, “nini datang pulang cucuai, nak mangilang laba”. Tinggal baras, uyah, anu pulang salai laba, bulik Nini Garumbang Balakang, ka lampau din. Jadi datang anu

mencari pihapit, imbah tu ditakuni, “kaya apa ti datang pulang lah anu mangilang salai kita”. Jadi uji anu manunggu, “datang haja ah tayi tib tapi aku kada wani manunggu, bajajak mulai di subarang gunung nyaitutih babunyian asing apa kab orangnyanya intutih, makanya kutinggalakan lari”. Jadi ujih yang kabungsuan, “aku haja nah anu manunggu di pondok isok”. Hampai isok ari, tunggu oleh anu kabungsuan, anu saadanya badam mencari pihapit. Jadi anu lumut mangkung, raut buyi banam batu, hampai ari tungkat kaning, dangarakan di subarang gunung babunyi pulang, sisian parak-sisian parak, pas datang kabalaman. baucap sidin di halaman, “cucu oo cucu nini datang pulang nak mangilang salai laba”, di sabuti, “ih ayuba nini ai nayik ha ka punduh”, baucap pulang Nini Garumbang Balakang, “ih ada siam cucunya di pondok duak maya kada ada orangnya, apa nini cucuai anu mangilang laba imalam, anu maindali baras in uyah, hari ini nini datang nak mangilang laba pulang cucuai”. Jadi ujih anu manunggu, “ayuba nini ai naik ha nini aku mambuatakan salainya”. naik sidin julung baras, in uyah, imbah intuh susun ka balakang lumut mangkung, in rautan buyi, batu babanam in salai laba. “apa sining hangat nini ai salainya hanyar di salai intayi tib jadium”, Jadi ujih nini garumbang balakang, “ayuba maraha cucuai”. Bulik sidin jadi, takit Nini Garumbang Balakang bulik, sisian jaub, sisian hangat, sian ancap sidin bajalan, puasannya manyala api di balakang, cabau rabah sidin parak lampau, mati Nini Garumbang Balakang ti. Cari lampainya, libati lampau walung laras, lulung banih hibak, baras hibak sabalanai, saraba cukup, saraba langkap. “uma inih orang bakaadaan banar kalingannya, lampau liwar ganalnya banih, baras banyak”. liati ka atas ada gandang, jadi alap gandang tala gandang pas baucap di dalam gandang “tangan buruk tangan kudungan,tangan buruk tangan campaban”. jadi ujih yang manala, “ai ada orangnya nih di dalam saku”, dititil anit gandangnya pas tabuka walung ikung bibini,bunga-bungas pas ada anu kabungsuan pambungasnya. ditakuni oleh anu bibini tayi, “panji maka takalampau kami, adalah tatamu apang kami ti di jalan”, dijawab, “nah kada ada tatamu am, aku ti takayah gagara sasat disasatakan apang jadi tatasat kayah, kami walung orang jua badangsanak, dangsanakku anu layinnya sining di pondok”. jadi ujih anu binian, “oooo asituh labai” jadi ujih anu lakian tayi, “kawa lih kami bagana diab amun kawa kami olah bini buhan kau inyam”. jadi ujih anu binian, “ayuba amun nak maolah bini kami hakunai”, jadi ujih anu laki tayi, “ayuba amun asiam aku bulik dabulu, bahabar ka orang kaka”. jadi maliat anu kabungsuan, kasai barang saikungan, buati kadalam gandang, imbahnya taruh gandang ka atas, bulik ka punduh. Di takuni oleh anu kaka tuba, “kaya apa sati datang lah pulang anu imalam”, jadi ujinya, “datangai intayi tib ku buwati lumub bakung, in rautan buyi, balakangdin pas mati tabanam di parak lampau din, lampaudin liwar ganalnya, walung laras, mana di dalamnya hibak in lulung baras”. Jadi ujih anu saikung, “amun asiam baik kita datangi lampainya isok”. imbah intuh, hampai subuh datangi lampau Garumbang Balakang, sampai ke halaman lampau, naik ka atas, jadi liati hibak lampau li lulung banih. Liati ka atas ada gandang liwas ganalnya, alap gandang tutayi oleh anu kakatuba tala gandang, dangarakan baucap di dalam gandang,

“tangan buruk tangan kudungan, tangan buruk tangan campahan”. Jadi titil anit gandangnya ti liati pas ada binian di dalam, walung ikung, jadi bapandiran isa ditakuni oleh anu bibini tutayi “pauji maka tasasat kayah”. Imbahnya bakisah darakawalu tih ke anu binian, “jadi kami ti mulanya, gagara talalu banyak makan, bamasak barapakawah haja habis, sining haja laparan, iya apang anu mambuung kami, kami dibawai bagarit imbahnya disasatakan apang, tatakit kabunyi burung ala-alak, makanya kami tasasat hampai kayah ti”. Jadi ujih anu bibini, “oooo, asitub kisahnya, pauji kada diarubi kati banibnya jadi unghang asitub”, jadi ujih nulalaki, “nyataai mun orang apang kada diarubi ngaran kada tabu pung makanya kada bisa maarubi”. Imbah intub ditakuni biniannya oleh dara kawalu, “bakun lih buhan kau inyam kami olah bini, bila bakun, kami bagana diah, kami olah bini. jadi ujih anu bibini, “ayuba hakunai mun handak maolah bini ka kami ti”. habis itu pilih saikung saorang, jadi anu panubanya alap sama anu panubanya, anulainnya ti asitu jua, pas taindal anu kabungsuan, anu dikasai barang tayi, dialap oleh anu kabungsuan ti jua, imbahnya mandian, barasib pas anu pambungasnya anu kabungsuan. Jadi imbah mandian ti, bamasakanan, imbahnya makanan. Imbah itub bapandiran, batakun anu lalaki, “pauji cara maarubi banib inith”, ujih anu bibinian “mun apang kami baarub, kami arub pakai lalaya sasajen di mamangi, mulai tambai mananam, hampai mawanangi ada tarus upacaranya”. Imbah tu maniru baarub jua, bahuma in bini baandak banib, babandang, pucuk hanau diurak, diringgit, dibaliani, jadi imbah itu tumbuh banib mandara, basambu, imbahnya mangatam pakai ringgitan lamang, imbah arub babujung tabun, balalaya, imbah arub bakalang tabun. Imbahnya diturunkan ke putir bungsu mangaji sabarataan mangaji ka indung latar anak Nini Garumbang Balakang tutayi.

Terjemahannya:

Pada jaman dahulu di Suku Dayak Meratus, hidup seseorang yang bernama Bambang Suara, Bambang Suara mempunyai 8 orang putra yang disebut Darakawalu. Pada saat itu Bambang Suara tidak pernah cukup memasak nasi, selalu merasa kelaparan, memasak nasi, dua kawah, tiga kawah, selalu habis, berapapun banyaknya memasak tidak pernah cukup, tetap merasa kelaparan. bambang suara merasa bingung, “kenapa setiap kali memasak tidak pernah cukup, mungkin karena terlalu banyak anak makanya boros, tiap kali memasak tidak pernah cukup” ucap Bambang Suara. Kemudian dia berpikir, “kalau seperti ini lebih baik aku bunuh saja semua anak-anaku biar tidak burus lagi” ucap

bambang suara. Bambang Suara menyusun suatu rencana, mengajak anak-anaknya menebang pohon besar, pada suatu pagi dia mengajak anak-anaknya untuk menebang pohon, “anak-anakku hari ini kita semua ke hutan untuk menebang pohon besar” ucap bambang suara, jawab Darakawalu, “baiklah ayah hari ini kami semua akan ikut ke hutan untuk menebang pohon besar”. Mereka semua mempersiapkan alat-alat yang akan di bawa untuk menebang pohon, golok, dan balayung (besi penebang pohon), setelah itu mereka berangkat dari rumah menuju hutan untuk mencari pohon tersebut. Sesampainya di hutan, Bambang Suara menebang pohon besar, pada saat pohon tersebut hampir rubuh semua anak-anaknya di suruh berbaris di tempat pohon itu rubuh, “anak-anakku berbaris lah kalian disana” ucap Bambang Suara. Semua anak-anaknya berbaris tepat pada tempat pohon besar itu roboh, ketika pohon besar itu roboh, diangkatlah oleh anak-anaknya, dan anak-anaknya tidak ada cidra samasekali. Setelah kejadian itu Bambang Suara menyusun rencana lain dia berpikir kembali, “kalau begini caranya, lebih baik mereka saya ajak berburu ke hutan, dan setelah itu, mereka saya sesatkan”, ucap Bambang Suara. Pada suatu pagi, Bambang Suara mengajak anak-anaknya berburu, “anak-anakku hari ini kita berburu ke hutan”, ucap Bambang Suara, “baiklah ayah kami akan ikut berburu”, jawab Darakawalu. Semuanya bersiap-siap membawa alat-alat yang dibutuhkan seperti, Golok, tumbak, dan anjing, kemudian mereka berangkat menuju hutan. Sesampainya di hutan, semua anjing di lepas, untuk mencari keberadaan binatang buruan, pada saat itu, terdengar suara burung Ala-Alak di seberang gunung, yang menyerupai bunyi gonggongan anjing, kemudian Bambang Suara memerintahkan anak-anaknya untuk mengejar suara tersebut. “Anak-anakku anjing kita sudah menggong-gong, di gunung seberang sana, sepertinya sudah menemukan binatang buruan, ayok kejar suara gong-gongan anjing itu”. Dikejarlah

suara-suara yang menyerupai gong-gongan anjing tersebut, sampai ke sebuah gunung, terdengar lagi suaranya di gunung yang satunya, dan terus mereka kejar, karena sudah mesara kelelahan, mengejar suara tersebut, dan tidak ada sama sekli, menemukan bekas binatang, bahkan bekas jejak anjing pun tidak ada. Akhirnya mereka berpikir, kalau yang mereka kejar, sebenarnya bukanlah suara anjing, melainkan suara dari burung Ala-alak. “Adik-adikku, sepertinya suara yang kita kejar itu bukanlah suara gong-gongan anjing, melainkan suara burung Ala-alak”, ucap saudara yang paling tua. Jawab adik-adiknya, “sepertinya semua ini sudah direncanakan oleh ayah untuk menyesatkan kita, sebaiknya kita membuat tempat tinggal di gunung ini, karena kalau kita mencari jalan pulang percuma, kita tidak akan bisa, karena perjalanan kita sudah terlalu jauh”. Pada saat itu mereka membuat sebuah pondok ditengah hutan, sebagai tempat tinggal mereka, dan membuat jebakan untuk menangkap binatang, agar mereka bisa makan untuk bertahan hidup, jebakan yang mereka buat memenuhi 7 buah gunung. Setiap hari mereka selalu mendapatkan banyak binatang, seperti babi, menjangan, semua binatang yang melewati jebakan akan tertangkap. Jadi sebagian direbus untuk langsung dimakan, dan yang lainnya dipanggang, serta ada yang dikeringkan agar dangingnya bisa bertahan lama, dan tidak busuk. Setiap pagi Darakawalu pergi ke hutan untuk mencari jebakan, sampai pada sore hari baru mereka pulang ke pondok, memasak hasil dari tangkapan jebakan mereka. Pada saat itu, ada seorang kakek yang memiliki lubang di punggungnya, yang diberi nama kakek Garumbang Balakang, beliau juga ingin berburu ke hutan, berangkatlah beliau kehutan. Ketika sampai di hutan, kakek Garumbang Balakang tidak sengaja melihat asap di seberang gunung, kemudian di datangi oleh beliau asap tersebut, ternyata ada sebuah pondok di tengah hutan tersebut, kemudian beliau berkata, “apakah ada orang di dalam sana”. Namun tidak ada yang menjawab

kata-kata beliau, diperiksa ke dalam pondok tersebut oleh kakek Garumbang Balakang, sesudah dilihat ternyata banyak sekali, panggangan daging, bermacam-macam, panggangan daging, dan daging yang di keringkan, di dapur mereka. Karena kakek Garumbang Belakang tidak mendapat binatang buruan, terpikirlah beliau untuk meminta hasil buruan Darakawalu, yang sudah di panggang, “kalau begini banyaknya lebih baik saya meminta sedikit untuk di bawa pulang”, ucap kakek Garumbang Belakang. Lalu diambillah beberapa panggangan daging milik Darakawalu, kemudian dibawa pulang ke rumah oleh beliau. Pada soreharinya rombongan Darakawalu pulang ke pondoknya, dilihat didapur ada beberapa panggangan daging yang hilang. “kaka sepertinya ada yang mengambil daging yang sudah kita panggang dan kita keringkan, siapa yang sudah mengambilnya, ada beberapa panggangan yang hilang” ucap saudara adiknya. “aku juga tidak tahu, mungkin ada binatang pemakan daging yang masuk ke pondok kita”, jawab kakaknya. Sampai keesokan harinya, seperti biasa, Darakawalu pergi lagi mencari jebakan, dan kakek Garumbang Balakag juga ingin kembali ke pondok darakawalu, untuk meminta panggangan daging, beliau membawa garam, dan beras, pergi ke hutan untuk mendatangi pondok Darakawalu, sampai ke halaman pondok “cucuku kakek mau meminta lagi daging panggang, kakek bawakan garam dan beras untuk kalian”. Ditaruh beras dan garam oleh beliau, kemudian di ambil beberapa daging panggang dan daging yang sudah dikeringkan. Pada saat Darakawalu pulang kepondoknya, diperiksanya kedapur terdapat beberapa daging panggang yang hilang, namun mereka menemukan beras dan garam disana, “sepertinya ada orang yang masuk kepondok kita mengambil daging panggang dan di tukar dengan beras dan garam, lebih baik kita masak saja beras ini”. Lalu mereka memasak nasi dan memasak daging hasil dari jebakan, setelah itu mereka makan bersama. Salah satu dari mereka berkata “kalau begini

caranya, lebih baik besok salah satu dari kita menunggu orang itu di pondok, karena aku yakin besok dia pasti kembali lagi ke pondok kita”. Jawab saudara yang paling tua, “ baiklah adik-adikku, biar aku saja yang menunggu disini, besok pagi pergilah kelian mencari jebakan”. Pada keesokan harinya, saudara yang lainnya pergi mencari jebakan, dan dia sendiri bertugas untuk menunggu pondok guna mengetahui seseorang yang datang dan menukar daging panggang dengan beras dan garam. Pagi sekitar pukul 9,00 wita, terdengar suara jejak kaki di seberang gunung, suara tersebut semakin mendekam bagaikan suara jejak raksasa, ketika suara itu sudah mendekati pondok, dia tidak berani menunggu, kemudian lari dengan perasaan penuh ketakutan. sesampainya kakek Garumbang Balakang di halaman pondok, “cucuku kakek datang lagi, ingin meminta daging panggang”. taruh beras dan garam di dapur, ambil panggangan daging, lalu kakek Garumbang Balakang pulang lagi ke rumahnya. Pada sore hari rombongan yang mencari jebakan kembali ke pondok, mereka bertanya kepada kakanya, “kaka bagaimana tadi siang, apakah orang itu datang lagi”. Jawab sang kakak, “iya orang itu datang lagi, tapi aku tidak berani menunggu, karena suara jejak kakinya seperti suara jejak raksasa, dari seberang gunung sana sudah terdengar, aku tidak tau seperti apa orangnya, karena sebelum dia datang, aku sudah lari tidak berani menunggu”. Adik bungsunya berkata, “ kalau begitu besok pagi lebih baik aku saja yang menunggu orang itu”. Sampai keesokan harinya, yang lainnya pergi mencari jebakan, dan adik bungsu menunggu di pondok. Ia mengambil lumut pohon mangkung, raut rotan, bakar batu sampai memerah, sampai pukul 9,00 wita, terdengar suara jejak kaki di seberang gunung, semakin mendekat dan akhirnya sampai ke halaman pondok. Kakek Garumbang Balakang berkata, “cucuku kakek datang lagi ingin meminta daging panggang”, dijawabnya oleh sibungsu, “iya kakek masuklah ke pondoku, akan aku

berikan daging panggang dan daging yang sudah di keringkan”, jawab kakek Garumbang Balakang, “ternyata ada orang di pondok, cucuku kemarin kakek yang meminta daging panggang, dan menukarnya dengan beras dan garam, hari ini kakek datang lagi ingin meminta daging panggang, dan kakek sudah bawa beras dan garam untukmu”. Jawab sibungsu, “baiklah kakek mendekatlah kesini aku yang akan menaruh daging panggang ini ke punggung kakek”. Diberikan beliau beras dan garam kepada sibungsu, kemudian sibungsu menyusun daging panggang ke lubang yang ada di punggung kakek Garumbang Balakang, lumut mangkung, rautan rotan, batu yang sudah dibakar, dan daging panggang. “Kakek, daging ini masih terasa panas karena baru selesai di panggang” ucap sibungsu, jawab kakek Garumbang Balakang, “tidak apa-apa cucuku, kalau begitu kakek pulang ke rumah”. Ketika kakek garumbang balakang pulang, dia ikuti secara diam-diam dari belakang, semakin jauh kakek itu berjalan, daging panggangnya semakin terasa panas, dan semakin cepat juga kakek itu berjalan, dan akhirnya api itu menyala dibelakang beliau, beliau pun jatuh tersungkur, hingga meninggal. Dicarilah oleh adik bungsu, rumah kakek Garumbang Balakang, sampai ke halaman rumah, terlihat rumah sangat besar dan megah, rumah itu memiliki 8 lantai, ketika sibungsu masuk ke dalam rumah, dia lihat semua tempat padi, penuh dengan beras semuanya serba ada dan terlihat sangat mewah. “Ternyata orang itu sangat kaya raya, memiliki rumah sebesar ini dan semewah ini, memiliki padi dan beras yang banyak” ucapnya. Dilihat keatas disana ada sebuah gendang yang ukurannya sangat besar, lalu di ambil dan di mainkan oleh sibungsu, tiba-tiba ada suara seseorang di dalam gendang “tangan busuk tangan jelek, tangan busuk tangan kotor”. Sepertinya ada seseorang di dalam gendang ini”, ketika di bukanya, ada 8 orang perempuan cantik-cantik, dan ada salah satunya dari mereka yang paling cantik, delapan perempuan anak kakek Garumbang Balakang

tersebut disebut Indung Latar. Pada saat itu Indung Latar bertanya, “mengapa kamu bisa masuk ke rumah kami, apakah kamu bertemu dengan ayah kami di luar sana”. Jawab sibungsu, “saya tidak ada bertemu siapa-siapa, tadinya saya kesini karena tersesat, saya juga mempunyai 7 saudara, Ke-7 saudara saya mereka masih di pondok”, jawab indung latar, “oooo seperti itu” jawab sibungsu, “apakah kalian mau kami jadikan istri, dan kami tinggal disini bersama kalian”. Jawab indung latar, “baiklah kalau begitu, kami bersedia untuk menjadi istri kalian”, jawab sibungsu, “kalau begitu saya pulang dulu ke pondok, untuk memberi tahu kakak-kakak saya”. Ketika dia melihat saudara bungsu dari perempuan, sangat cantik, lebih cantik dari yang lain, di oleskannya arang dan abu ke muka dan ketubuh perempuan itu, dan di suruh masuk lagi ke dalam gendang besar, diletakkan kembali ke tempat asalnya, dan dia pulang ke pondoknya. Sesampainya dipondok ditanya oleh saudaranya, “kamu habis dari mana, bagaimana dengan seseorang yang menukar daging panggang kita dengan besar dan garam, apakah dia tadi siang datang lagi”, jawab si bungsu, “ya tadi dia datang, dia seorang kakek tua dan mempunyai lubang di punggungnya, kemudian pada saat aku memberikan daging panggang, aku masukkan lumut mangkung, rautan rotan dan batu yang sudah aku bakar, ke dalam lubang punggungnya, lalu aku isi dengan daging panggang. Ketika sudah mendekati rumahnya, seketika api menyala di punggungnya, dan beliau pun jatuh tersungkur lalu meninggal, tadi aku temukan rumah kakek itu, rumahnya besar, dan megah sekali”. Jawab seudaranya, “kalau begitu kita datangi saja rumahnya, siapa tau kita bisa tinggal disana”. Pada keesokan harinya berangkatlah Darakawalu kerumah kakek garumbang balakang, ketika sampai di halaman rumah, mereka terkagum-kagum melihat kebesaran dan kemewahan rumah kakek itu, lalu mereka semua masuk ke dalam, melihat isi di dalam rumah itu, semuanya serba ada, padi dan beras sangat

banyak, kemudian salah satu dari mereka melihat gendang besar, lalu gendang tersebut diambil dan dimainkannya. Tiba-tiba ada terdengar suara di dalam gendang, “tangan busuk tangan jelek, tangan busuk tangan kotor”. Pada saat gendangnya dibuka ternyata ada 8 orang perempuan di dalamnya, kemudian Indung Latar dengan darakawalu mengobrol, sang perempuan bertanya, “mengapa kalian bisa tersesat kesini”. Pada saat itu diceritakanlah oleh darakawalu, kejadian yang sebenarnya, sehingga mereka tersesat ke hutan, “kami tersesat kesini karena disesatkan ayah kami, awalnya karena terlalu boros makan, berapapun kami memasak nasi tidak pernah cukup, dan terus merasa kelaparan, karena terus-terusan seperti itu, akhirnya ayah, membuang kami semua ke hutan, tadinya kami diajak berburu, dan disuruh mengejar suara anjing yang menggonggong, pada saat itu terus-terusan kami kejar, tanpa kami sadari ternyata suara tersebut hanya suara burung ala-alak, yang suranya menyerupai gong-gongan anjing, karena perjalanan kami terlalu jauh akhirnya kami lupa jalan pulang, dan tinggalah di hutan di Gugung seberang sana”. Jawab sang perempuan, “oooo, jadi seperti itu sehingga kalian tersesat sampai kesini, kenapa bisa boros seperti itu, apakah kalian tidak pernah melakukan upacara untuk padi sebelumnya”, jawab sang laki-laki, “ya kami tidak pernah melakukan upacara untuk padi, karena kami tidak tau cara mengupacarainya”, jawab sang perempuan, kalau orang tua kami setiap tahun selalu melakukan upacara”. Sang laki-laki bertanya, “ apakah kalian mau jadi istri kami, kalau kalian mau, kami akan tinggal disini bersama kalian”. Jawab sang perempuan, “ya dengan senang hati kami siap menerima kalian untuk menjadi suami kami”. Darakawalu memilih pasangan-pasangannya masing-masing yang cantik-cantik, dan tertinggal saudara yang paling bungsu yang hitam, dekil karena terkena arang, kemudian diambillah, oleh saudara bungsu dari Darakawalu, kemudian mereka melanjutkan resepsi pernikahan.

Setelah mereka semua resmi menjadi suami istri, mereka semua mandi, ternyata saudara bungsu itu yang paling cantik di antara yang lain. Kemudian mereka memasak, dan makan bersama. Sang laki-laki bertanya, “istriku bagaimana cara melakukan upacara untuk padi ini”, sang perempuan memberi tahunya “kalau kami disini setiap tahun melaksanakan upacara, yang disebut upacara *aruh adat*, upacara ini memakai berbagai sesajen dan banyak lagi prasarana lainnya, mulai dari menanam, sampai panen padi selalu diawali dengan ritual upacara, pada saat padi menghihau kami melaksanakan ritual upacara basambu, setelah selesai panen padi, kami melaksanakan ritual upacara *bahujung* tahun, dan pada saat ladang siap di bersihkan, kami melakukan upacara bahujung tahun, upacara ini dilakukan tiga kali rangkaian upacara dalam satu tahunnya, yang disebut dengan aruh adat”. Lalu Darakawalu belajar kepada istrinya, mulai dari membuat prasarana upacara, mantram-mantram yang berupa kidung-kidung, untuk pemujaan kepada *Nining Bahatara Raja Kamasa* dalam manifestasinya sebagai *Nini Bumburaya Ading*. Mereka semua membuka ladang untuk menanam padi, mulai dari membuka lahan, sampai pada menanam padi, padi sudah tumbuh pada saat memulai panen, dan selesai panen selalu melaksanakan ritual upacara, pada saat memulai pembukaan lahan, melakukan ritual yang disebut *Batanung Mamariksa Tabasan*, musim pembersihan lahan melakukan upacara bakalang tahun. Untuk memulai menanam padi melakukan ritual *Bamula*, pada saat padi sedah menghihau, melaksanakan ritual upacara basambu, untuk memulai panen padi, diawali dengan ritual mambabat, sesudah selesai panen padi, melaksanakan ritual upacara bahujung tahun. Upacara *aruh adat* ini terus dilalukan setiap tahunnya, dan diwariskan ke anak cucu-cucunya hinggana sampai pada saat ini ritual upacara aruh adat tetap dipertahankan dan dilestarikan (Urianto, Wawancara: 1 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya upacara *arub adat* di Desa Haruyan Dayak, dilatar belakangi oleh adanya cerita Darakawalu. Pada saat itu diceritakan, Bambang suara mempunyai delapan anak laki-laki yang disebut Darakawalu. Darakawalu dibuang ke hutan oleh ayah-Nya, karena ayah-Nya merasa tidak mampu lagi untuk menghidupi anaknya yang terlalu banyak. Pada saat di hutan mereka tinggal, terdapat seorang kakek tua yang mempunyai lubang di punggungnya yang diberi nama Kakek Garumbang Balakang, seorang kakek ini juga mempunyai delapan anak yang disebut Indung Latar. Pada saat itu Indung Latar dan Darakawalu bertemu kemudian menikah, lalu indung latar mengajarkan tentang cara mengupacarai padi, sebagai salah satu cara kita untuk melakukan sembah bhakti kepada *Nining Bahatara Raja Kawasa* dalam manifestasinya sebagai *Nini Bumburaya Ading*, dan manifestasi lainnya, untuk menyelaraskan alam sekala dan niskala, agar terciptanya keharmonisan, kedamaian dan kebahagiaan dalam *Bhuna alit* dan *Bhuna agung*. Masyarakat Desa haruyan Dayak sangat mempercayai akan adanya kejadian cerita tersebut, dan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam upacara *arub adat* yang sudah di wariskan dari jaman ke jaman hingga sampai saat ini, sudah menjadi padoman hidup sehari-hari, bagi masyarakat Desa Haruyan Dayak .

BAB 4 SEJARAH UPACARA ARUH ADAT DESA DAYAK MERATUS

Sejarah adalah suatu keadaan yang terjadi di masa lampau yang diwariskan turun temurun baik itu berupa warisan benda maupun sebuah nama sehingga diketahui oleh generasi mendatang. Sejarah terbentuknya suatu upacara *aruh adat suku dayak meratus* yang berada di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Menurut Patrah selaku Juru patati Desa Haruyan Dayak dijelaskan:

Upacara aruh adat tu ada tiga rangkaian upacara anupartama basambu, bahujung tahun, lawan bakalang tahun, aruh basambu gasan tulak bala, amun bahujung tahun in bakalang tahun itu gasan mawanangi nasi, menurut kayakinan kami diab banih anu hanyar di katam tub kada boleh di makan amun kada di upacarai dabulu, soalnya udah bajanji duak tambai mananam, tapi wayahini pelaksanaan upacara aruh adat dua kali baja lagi, basambu lawan bakalang tahun.

Terjemahan.

Upacara *aruh adat* memiliki tiga rangkaian proses upacara yaitu upacara *basambu*, upacara *bahujung tahun* dan upacara *bakalang tahun*, upacara *basambu* adalah upacara menolak bala, sedangkan upacara *bahujung tahun* dan *bakalang tahun* adalah upacara untuk *mawanangi nasi* (mempersembahkan hasil panen kepada *nini bumburaya ading*) menurut kepercayaan kami sebelum melaksanakan upacara *bahujung tahun* hasil padi yang sudah dipanen tidak boleh dimakan karena sudah terikat janji dengan para leluhur serta tuhan yang maha kuasa, pada saat pelaksanaan *aruh adat* ini tidak lagi dilaksanakan sebanyak tiga kali rangkaian upacara melainkan hanya dua kali rangkain upacara dilaksanakan setiap tahunnya namun semua prasarana yang digunakan tidak boleh ada yang dikurangi (Patrah, Wawancara: 1April 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas Patrah menjelaskan upacara *aruh adat* adalah upacara yang digelar oleh masyarakat Suku Dayak Meratus yang berdomisili di Desa Haruyan Dayak, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam upacara *aruh adat* terdapat 3 rangkaian upacara yaitu yang pertama upacara *basambu*, upacara *basambu* adalah upacara tulaq bala dilaksanakan pada saat musim padi masih menghijau (belum berbuah) dan selanjutnya upacara *aruh babujung* tahun. Upacara ini dilaksanakan setelah musim usai panen padi di ladang (pahaman), dan yang terakhir upacara *bakalang tahun* upacara ini dilaksanakan pada musim *urai raba* (ladang yang sudah siap dibersihkan). Dalam kepercayaan masyarakat, beras hasil panen (*baras hanyar*) belum boleh dimakan sebelum menggelar upacara *Aruh adat*. Biasanya, upacara *aruh adat* ini dipusatkan di Balai Adat, atau di tempat-tempat khusus yang sengaja dibuat untuk keperluan upacara. Secara historis, Aruh adat adalah upacara adat masyarakat Suku Dayak Meratus yang menganut Aliran Kaharingan, untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada *Nining Babatara Raja Kawasa* atau Yang Maha Kuasa atas penganugerahan hasil panen padi ladang yang melimpah, dan sekaligus penghormatan terhadap arwah para leluhur yang diyakini senantiasa melindungi masyarakat dari malapetaka. Biasanya, upacara *aruh adat* dilaksanakan secara bergiliran oleh kelompok masyarakat Adat Dayak yang mendiami di wilayah Suku Dayak Meratus. Masing-masing kelompok masyarakat adat tersebut membawahi sekitar 25 sampai 30 kepala keluarga. Pada saat ini, pelaksanaan *Aruh adat* di Desa Haruyan Dayak tidak lagi dilakukan setiap tahun sebanyak tiga kali rangkaian upacara melainkan hanya dua rangkaian upacara yaitu upacara *basambu* dan upacara *babujung tahun* yang tetap dilaksanakan akan tetapi hal itu tidak merubah makna dan tujuan dari upacara *aruh adat* karena banten

prasarannya tetap tidak boleh ada yang dikurangi, sebagai ungkapan sembah *bhakti* rasa syukur terhadap *Nining babatara Raja Kawasa* atas anugrah yang telah diberikan beliau.

BAB 5 PROSES PELAKSANAAN UPACARA ARUH ADAT DESA DAYAK MERATUS

Proses pelaksanaan upacara *arub adat* diawali dengan perencanaan terlebih dahulu, hal ini dikarenakan proses pertama dalam melakukan kegiatan akan sangat baik jika dilakukan perencanaan terlebih dahulu. Menurut Erly (2001:2) pengertian perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan organisasi dan kemudian menyajikan dengan jelas strategi-strategi, taktik-taktik dan operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara menyeluruh.

Menurut Becker (dalam Rustiadi 2008:339), pengertian perencanaan adalah suatu cara resional untuk mempersiapkan masa depan. Menurut Alder perencanaan adalah suatu proses penentuan apa yang ingin dicapai dimasa yang akan datang serta menetapkan tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya, dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu proses atau tahapan yang akan digunakan untuk menghadapi situasi mendatang agar tercapai suatu tujuan yang diharapkan.

Perencanaan pelaksanaan upacara *arub adat* Di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan, diawali dengan kordinasi antara pucuk pimpinan atau yang biasa disebut dengan *kepala balai* dengan para *Balian* (*sulinggih*/orang tersucikan yang memimpin upacara) serta seluruh masyarakat yang ada dilingkungannya. Setelah berkordinasi maka dibuat parum *bakumpulan ka balai* atau rapat yang dihadiri oleh semua warga yang akan melaksanakan upacara *arub adat*, hal ini dijelaskan oleh Kartu

selaku penghulu sekaligus *balian* (pemimpin upacara) adalah sebagai berikut.

Perencanaan pelaksanaan upacara *arub adat* diawali dengan berkumpul ke balai atau rapat. Biasanya kepala balai yang menemui para *balian* serta warga di sekitar dan beliau juga yang menentukan hari atau waktu rapat tersebut. Di dalam rapat ini kepala balai, para *balian*, penghulu dan semua masyarakat membahas tentang hari pelaksanaan upacara *arub adat* dan juga membahas tentang *manangkayang* (kerja bhakti/gotong royong) untuk mempersiapkan prasarana-prasarana yang dibutuhkan yang nantinya akan dibawa oleh masyarakat dan apa yang dibeli (Kartu, Wawancara: 1 April 2022).

Kartu selaku penghulu di Desa Haruyan Dayak menjelaskan bahwa proses pelaksanaan upacara *arub adat* ini diawali dengan mengadakan rapat pertemuan antara kepala Balai (ketua balai) dengan para *balian*, penghulu dan seluruh masyarakat yang akan melaksanakan upacara *arub adat*. Dari hasil pertemuan ini akan menghasilkan perencanaan atau penentuan hari untuk pelaksanaan rangkaian upacara *arub adat* serta membahas segala hal yang diperlukan dan perlengkapan yang berupa bahan-bahan sarana *upakara* dalam melaksanakan upacara *arub adat* dalam persiapan perlengkapan upacara *arub adat* ini diawali dengan *balalangkap*. *Balalangkap* adalah mengumpulkan bahan-bahan prasarana yang dibutuhkan dalam upacara *arub adat* yang bisa diambil di hutan tanpa harus dibeli seperti bambu janur dan lain sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan *turun arub* yang disebut dengan *turun arub* adalah semua masyarakat yang melaksanakan upacara ini akan bersama-sama pergi ke pasar untuk membeli semua bahan-bahan keperluan yang dibutuhkan untuk persiapan proses pelaksanaan upacara *arub adat*. Kemudian setelah itu masyarakat akan bersama-sama mengambil prasarana yang bisa diambil di hutan seperti bambu, janur, kayu bakar dan

lain sebagainya yang nantinya akan dibawa ke Balai pada saat waktu yang sudah ditentukan.

Sebelum dimulainya upacara *aruh adat* dilaksanakan rapat sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar 1
Masyarakat Bakumpulan Kabalai (Rapat)



(Sumber: Dokumentasi Diwan, 2022)

Pada Gambar 1 di atas nampak masyarakat melakukan rapat yang dipinpin oleh Kepala Balai. Rapat atau yang disebut dengan *Bakumpulan Ka Balai* ini dilakukan sebelum pelaksanaan masing-masing rangkaian Upacara *aruh adat* Suku Dayak Meratus di Desa Haruyan Dayak hal ini juga di jelaskan oleh Kartu selaku penghulu sekaligus balian (pemimpin upacara) di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dijelaskan lebih lanjut oleh Kartu:

Sabankali handak baaruh pasti partamanya bakumpulan ka balai dabulu in buhan balian, kapala balai in masyarakatan sabarataan, sebelum mamulai masing-masing upacara baaruh, upacara basambu, babujung tabun in bakalang tabun.

Terjemahan :

Setiap kali melaksanakan upacara aruh adat pasti diawali dengan rapat bersama kepala balai, balian dan seluruh masyarakat

yang akan melaksanakan upacara aruh adat, di masing-masing rangkaian upacara aruh adat ada upacara basambu, pada bahujung tahun dan bakalang tahun (Kartu, Wawancara: 1 April 2022).

Hasil kutipan wawancara tersebut dijelaskan lebih jauh oleh Kartu, bahwa akan diadakan *Bakumpulan ka Balai* (pertemuan) terlebih dahulu di setiap akan memulai pelaksanaan masing-masing rangkaian upacara *aruh adat*, yaitu sebelum pelaksanaan upacara *basambu*, sebelum pelaksanaan upacara *bahujung tahun*, dan sebelum pelaksanaan upacara *bakalang tahun*.

Setelah penentuan hari untuk salah satu pelaksanaan upacara *aruh adat*, seperti upacara *basambu* maka susunan acara pelaksanaan rangkaian upacara *aruh adat*, seperti pada saat upacara *basambu* akan menentukan susunan acara upacara mulai dari *balalangkep di huma* (membuat prasarana sesaji yang ditaruh di ladang), sampai pada *manangkayang* di Balai (tempat suci), dan sampai pada puncak upacara *basambu*. Pada saat akan melaksanakan upacara *bahujung tahun* maka akan menghasilkan susunan upacara *bahujung tahun*, dan pada saat akan melaksanakan upacara *bakalang tahun* maka akan menentukan susunan upacara *bakalang tahun*, Hal ini dijelaskan oleh Patrah selaku Juru Patati di Desa Haruyan Dayak sebagai berikut:

Amun susunan acaranya basambu masi habis balalangkep manangkayang dahulu di balai habis manangkayang subuh esoknya hanyar ka huma balalangkep di huma, talah tuntung sabarataan di huma hanyar kabalai bamasak manunggu orang datangan bila sdh imbah hanyar isa malaksana akan puncak acaranya, amunnya bahujung tahun in bakalang tahun intu di balai baja bia imbah balalangkep, manangkayang, subuhnya bajajapai hanyar malamang bamasak hanyar manunggu orang hundangan bila imbah hanyar mamulai puncak acaranya isa, bakalang tahun asitu jua sama kaya bahujung tahun.

Terjemahan:

Jadwal acara pada upacara basambu pada waktu pagi hari masing-masing dari warga membawa prasarana yang dibutuhkan dari rumah ke balai dan sore harinya sampai malam masyarakat *manangkayang* (bekerja bakti/gotong royong) membuat *banten* dan prasarana lainnya, biasanya di mulai pada pukul 17,00 WITA sore sampai selesai, paginya sekitar pukul 06.00 WITA dilanjutkan dengan persiapan di ladang masing-masing membuat *banten* dan prasarana lainnya kemudian pelaksanaan ritual upacara di ladang, sorenya masyarakat semuanya kembali ke Balai untuk mempersiapkan persiapan penyambutan tamu undangan seperti membuat masakan dan hidangan lainnya, setelah semua tamu sudah datang maka dilanjutkan dengan acara makan bersama, setelah selesai makan maka akan digelarlah puncak upacara *basambu* tersebut. Rangkaian upacara bahujung tahun pelaksanaan upacara ini berfokus di Balai, setelah selesai mengumpulkan bahan yang di perlukan maka pagi harinya sekitar pukul 07.00 WITA semua *balian* (pemimpin upacara) berkumpul ke Balai untuk melaksanakan ritual bajajapai, kemudian siangnya acara bebas dan sorenya sekitar pukul 17.00 WITA sampai selesai dilanjutkan dengan *manangkayang* (kerja bhakti/gotong royong), mambuan *banten* dan prasarana lainnya, pada pagi harinya mulai dari pukul 07.00 WITA dilanjutkan dengan *malamang* (beras ketan yang di basak di dalam bambu muda dan dikasi air santai) serta mempersiapkan semua hidangan untuk tamu-tamu undangan, setelah semua tamu undangan datang maka akan dilanjutkan dengan acara makan bersama, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan puncak upacara bahujung tahun. Rangkaian upacara bekalang tahun sama persis dengan rangkaian upacara bahujung tahun (Patrah, Wawancara: 1 April 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut Patrah menjelaskan bahwa susunan acara dalam mengatur waktu pelaksanaan dilakukan selama 4-6 jam. Susunan acara pelaksanaan upacara *basambu* di Desa

Haruyan Dayak diawali dengan sore hari sekitar jam lima (pukul 17.00 Wita) masyarakat akan kerja bhakti/gotong royong membuat sarana upakara di Balai, yang terdiri dari *lalaya* dan *sangkar*, bahan yang digunakan untuk membuat *lalaya* adalah, bambu kuning sebagai tempat *ringgitan*, janur daun enau yang dipasangkan disekeliling *lalaya* ringgitan dan kembang babau yang di pasangkan di bambu kuning secukupnya. sesajen yang di taruh di *lalaya* adalah tihang galung, dan *nyirunasi*, yang didalamnya terdiri dari, lamang yang sudah di potong, mayang, ayam yang sudah di masak, darah ayam dan *anak nasi* yang diikat dengan kaki ayam. Bahan yang digunakan untuk membuat *sangkar* adalah bambu kuning satu batang sebagai tihang sangkar, kemudian dibentuk seperti gubuk kecil dan dihiasi dengan janur daun enau di sekelilingnya, ringgitan secukupnya, sesajen yang ada di *sangkar* yaitu *Balibung kuning*, yang didalamnya terdapat, *beras taung* dan *giling*. Dilanjutkan pada pagi harinya sekitar jam enam (06:00 Wita) akan dilanjutkan dengan ritual di *pakakawan* (lambung padi) untuk meminta izin kepada para leluhur atau dewa/dewi yang beristana di sana. Selanjutnya persiapan prasarana di ladang yang disebut dengan *pamataan*, *pamataan* terdiri dari janur daun enau satu batang, ringgitan, bandira, mayang, anak nasi, giling, dulang yang didalamnya ada wajik, sumur, dan maligai. Pelaksanaan ritual di ladang masing-masing dengan mempersembahkan *sesajen* ayam yang ditujukan kepada *Nining Bahatara Raja Kawasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dalam manifestasi-Nya sebagai *Nini Bumburaya Ading*. Pada sore harinya masyarakat kembali lagi ke Balai dengan membawa *sesajen lamang*, kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan persiapan penyambutan tamu undangan seperti hidangan dan lain sebagainya. Setelah semua tamu sudah berkumpul maka dilanjutkan dengan acara makan bersama. Melaksanakan ritual *bakapur* yang bertujuan untuk meminta izin kepada guru-guru suci untuk memulai puncak ritual upacara *basambu*. Selanjutnya

pelaksanaan puncak upacara *basambu* dilaksanakan. Lebih jauh Patrah menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara *basambu* setelah selesai mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk sarana upacara tidak ada ritual *bajajapai*. Upacara *basambu* ini merupakan upacara yang ditujukan kepada leluhur, para leluhur, dewa/dewi, *Nining Babatara Raja Kawasa* dalam manifestasinya sebagai *Nini bumburaya ading* sebagai dewi kesuburan. Permohonan untuk kesuburan padi yang sedang meng hijau serta terhindar dari hama atau ulat-ulat padi lainnya agar masyarakat bisa mendapatkan hasil panen yang banyak dan memuaskan.

Rangkaian upacara *bahujung tabun* sesudah selesai mengumpulkan semua bahan yang dibutuhkan maka sore harinya sekitar jam lima (05:00 Wita) diawali dengan *manangkayang* (kerja bhakti/gotong royong), membuat prasarana *lalaya*, *Balai emas*, *kambang barapun* dan *langgatan*, bahan yang digunakan untuk membuat *lalaya* adalah bambu kuning sebagai tempat *ringgitan*, janur daun enau yang dipasangkan disekeliling *lalaya*, *ringgidan* dan *kambang babau*, secukupnya. Sesajen yang ada di *lalaya* adalah *nyirunasi*, yang didalamnya terdiri dari, *lamang* yang sudah di potong, *mayang basarung*, ayam yang sudah di masak, darah ayam dan *anak nasi* yang diikan dengan kaki ayam, *tibang galung*, *pucuk bakayu*, *maligai*, *tibang bakambang* yang terdiri dari Bambu *haur*, sebagai tiangnya, yang dihiasi dengan daun pandan, bunga marigold kuning, isi kelapa, daun *jubung-jubung*, daun *mada*, daun *risi* dan *giling barinting* delapan buah. Bahan yang diperlukan untuk membuat Balai Emas yaitu bambu kuning sebanyak empat batang sebagai tiang Balai Emas kemudian dibentuk seperti gubuk kecil dihiasi dengan janur daun enau, disekelilingnya dan *ringgitan* secukupnya, *kalisari*, buah pingang *bakarakati*, serai, *kancur*, *sumpang*, *tapih*, *halung langit*, *kembang laja*, *tangga dwata*. Sesajen yang ditaruh di balai emas yaitu *balibung habang baarang* yang didalamnya terdapat, *giling*, *beras*,

kungkuma, pisang. Bahan yang digunakan untuk membuat *kambang barapun* adalah *kambang habang* satu pohon, serai, kemudian dihiasi dengan *tapih*, *main-main*, *kambang laja*, sesajenyang ada di *kambang barapun* yaitu ayam yang masih hidup empat ekor. Bahan yang digunakan untuk membuat langkatan yaitu, rotan, bambu, dan daun enau, langkah pertama yang dibuat yaitu *balai paandakan* yang terbuat dari bambu kemudian dibentuk persegi empat, tangkalah dibuat empat tingkat yang di pasangkan dirotan, sebagai tali langkatan untuk menggantung langkatan, kemudian dihiasi dengan daun enau di sekelilingannya *ringgitan panjang* secukupnya, *tapih*, *sumpang*, *main-main*, *halung langit*, *kambang laja*, *layang-layang*, *tangga dewata*, *kancur*, *kungkuma*, *serai*, *kembang babau*, *kali sari*, *kunyit* satu pohon, *serib bagagang*, *buah pinang bakarakati*, *mayang*, *balibung baarang*, *bantang langit*, *ayang-ayang pujut*, , adapun sesajen yang terdapat di langkatan yaitu, *beras patandakan* empat buah. ayam panggang, buah kelapa empat biji (*katilambung*) panggang *pelanduk*. *Balibung patabus*, yang terdiri dari *balibing barambu* didalamnya diisi beras dan *giling*, ditaruh de samping pintu masuk, Kemudian dipagi harinya dilanjutkan dengan ritual *bajajapai* meminta ijin kepada *pidara* agar proses pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan lancar, dan dilanjutkan *malamang* (mamasak beras ketan yang dimasak di bambu muda serta dikasih dengan air santan) dan mempersiapkan hidangan untuk para tamu undangan. Acara selanjutnya adalah acara makan bersama dengan tamu undangan, kemudian digelarlah puncak upacara bahujung tahun yang diawali dengan *bakapur* dan dilanjutkan dengan tari *bakanjar* dan tari *babangsai* dan seterusnya upacara ini dilakukan selama 4 hari penuh. Begitu juga dengan upacara *bakalang tahun* rangkaian upacaran serta prasaranyanya pun sama dengan upacara *bahujung tahun* namun prasarana *bakalang tahun* semuanya serba enam, mulai dari *tangkalak langkatan* dibuat enam tingkat dan prasarana lainnya juga enam. Dan proses upacara *bakalang tahun* berlangsung selama 6

hari penuh. Selain penentuan hari dan waktu dalam bakumpulan/pertemuan juga akan membahas persiapan seperti sumber bahan-bahan, sesuai dengan hasil wawancara dengan Kartu selaku *pangulu* beliau menjelaskan untuk persiapan bahan-bahan sarana upacara sebagai berikut:

Bahan-bahan yang digunakan membuat sarana upacara dalam tradisi upacara aruh adat seperti bambu yang tua, bambu muda, janur yang diambil dari pucuk enau kemudian parang dan pisau tali rutan adalah yang wajib di bawa oleh masyarakat pada saat akan ngayah membuat sarana upacara." (Kartu, Wawancara: 1 April 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas Kartu menjelaskan untuk persiapan bahan-bahan sarana upacara akan di bagi menjadi dua bagian laki-laki dan perempuan. Adapun yang pertama para laki-laki yang tua ataupun yang masih remaja bertugas untuk membuat prasarana yang ada di *lalaya* seperti *sangkar*, rangkaian *langgatan* dan sebagainya. Sedangkan kelompok perempuan dari yang tua sampai dengan para remaja bersama-sama membuat *ringgitan* dan lain sebagainya yaitu sebagai sarana penghias yang nantinya akan di pasang di *lalaya*, *sangkar* dan *langgatan*.

Semua perencanaan upacara pastinya akan memerlukan dana, untuk menentukan persiapan dana dari pelaksanaan tradisi upacara *aruh adat* ini tidaklah baku, karena setiap pelaksanaan akan menghabiskan jumlah dana yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan harga dari barang-barang yang akan digunakan untuk membuat perlengkapan upacara *aruh adat* tidaklah selalu sama, dan terus mengikuti harga pasar, seperti dijelaskan oleh Urianto selaku sulinggih Desa Haruyan Dayak sebagai berikut:

Setelah kami berkordinasi dengan semua masyarakat berkumpul, untuk pendanaan biasanya juga ditentukan oleh kesepakatan bersama. Semua barang yang akan dibeli dihitung terlebih dahulu jika sudah dapat ditentukan jumlah uang yang akan diperlukan. Setiap keluarga akan dimintai urunan uang masing-masing pihak keluarga mengumpulkan uang kepada petugas yang sudah diberi tugas untuk membeli semua bahan keperluan yang dibutuhkan. Namun jika kesepakatannya membeli bahan masing-masing maka tidak diadakan urunan untuk membeli bahan yang diperlukan. (Urianto, Wawancara: 1 April 2022).

Pendanaan di dalam pelaksanaan upacara *arub adat* di Desa Haruyan Dayak, bahwa untuk dana tergantung kesepakatan warga bisa dilakukan dengan urunan dan terkadang ada juga yang tidak mengadakan urunan. Kalau kesepakatannya urunan maka sistem penentuan jumlah dana tidak ditentukan, dan nanti setiap keluarga akan dimohonkan urunan untuk membeli bahan yang nantinya akan dibeli, dan jika kesepakatannya tidak urunan maka setiap keluarga akan membeli sendiri semua bahan-bahan yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan upacara *arub adat* di Desa Haruyan Dayak, dari pelaksanaan tradisi upacara *arub adat* di Desa Haruyan Dayak memiliki tiga rangkaian upacara yaitu: (1) upacara *basambu* (2) upacara *bahujung tabun* (3) upacara *bakalang tabun*. Untuk perencanaanya dimulai dari yang pertama pada setiap akan memulai salah satu rangkaian tradisi upacara *arub adat*, akan diawali dengan pertemuan terlebih dahulu, dalam pertemuan ini, dihadiri oleh kepala Balai, *pangulu*, para balian dan semua masyarakat yang akan melaksanakan upacara *arub adat*. Dalam pertemuan ini akan membahas hari pelaksanaan upacara *arub adat* persiapan prasarana yang dibutuhkan kemudian terkait dengan pendanaan.

Pelaksanaan upacara *arub adat* ditentukan dengan musim, pada saat musim padi menghijau, akan ditentukan hari pelaksanaan tradisi upacara *basambu*. Kemudian pada musim selesai panen padi akan ditentukan hari pelaksanaan upacara *babujung tabun* dan pada saat musim membuka lahan ladang akan di tentukan hari pelaksanaan upacara *bakalang tabun*. Pada setiap pertemuan akan dirumuskan rancangan susunan upacara, dari proses pembuatannya sampai proses menghaturkan kepada *Nining Babatara Raja Kawasa* dalam bermanifestasi beliau yaitu sebagai *Nini Bumburaya Ading*. Waktu upacara *arub adat* dari masing-masing pelaksanaan rangkaian dari tradisi upacara *arub adat* di Desa Haruyan Dayak dilakukan hampir mirip hanya saja dipelaksanaan upacaranya sedikit berbeda hal ini dikarenakan makna dari masing-masing rangkaian tradisi upacara *arub adat* sedikit bervariasi. Waktu pelaksanaannya akan dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 17:30 WITA warga akan kerja bhakti untuk membuat sarana upacara. Kemudian dilanjutkan pagi harinya ritual *bajajapai* meminta izin kepada para leluhur, *Nining Babatara Raja Kawasa* dalam manifestasinya sebagai *pidara* agar proses upacara dapat berjalan dengan lancar. Kemudian siang harinya dilanjutkan dengan memasak *lamang* dan mempersiapkan hidangan untuk tamu undangan dan dimalam harinya sekitar pukul 19:30 WITA akan dilanjutkan dengan pelaksanaan prosesi rangkaian tradisi upacara *arub adat*. Setelah semua selesai rangkaian upacara yang dilakukan, semua undangan akan diperbolehkan pulang secara bersama-sama, namun semua warga Desa Haruyan Dayak yang melaksanakan upacara harus menjalankan *pamali*. *Pamali* adalah berupa peraturan yang tidak boleh dilanggar, semua masyarakat tidak boleh menginap di rumahnya melainkan semua harus menginap di Balai sampai pada hari penutupan upacara. Setelah berhasil merumuskan susunan acara pelaksanaan tradisi upacara *arub adat*, dalam *parum* bakumpulan tersebut

membahas terkait hal- hal apa saja yang diperlukan selama berjalannya pelaksanaan salah satu rangkaian upacara yang akan dilaksanakan pada saat itu. Prasarana yang akan dikumpulkan ke balai, prasarana yang dimaksud adalah hal yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara, terutama dalam pembuatan upakara, yang diwajibkan kepada masyarakat untuk membawanya dari rumah, baik dibeli atau dibuatnya dengan sendiri, prasarana ini berlaku kepada seluruh warga yang melaksanakan upacara, dengan menggunakan dana pribadi diluar dari rencana urunan. Prasarana ini biasanya berupa, *lamang, giling, anak nasi, ayam, daun kalisari, daun pisang, daun serib, buah pinang, bunga* dan *beras ketan*. prasarana ini akan diumumkan oleh balian (pemimpin upacara) karena beliau selain bertugas untuk berjalannya prosesi upacara.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, Pengelolaan upacara *arub adat* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Haruyan Dayak, yang berjumlah 21 kk dengan seluruh masyarakat Desa Haruyan Dayak, upacara *arub adat* dilakukan dengan tiga rangkaian upacara dalam setiap tahunnya, yaitu upacara *basambu, babujung tahun, dan bakalang tahun*, dari masing-masing perencanaan pelaksanaan rangkaian upacara *arub adat* tersebut, dipertemuan (rapat bakumpulan ka balai). Dalam rapat tersebut dihadiri oleh kapala balai, pangulu, para balian, dan seluruh warga yang melaksanakan upacara *arub adat* dalam rapat pertemuan itu akan membahas hari untuk pelaksanaan rangkaian pelaksanaan upacara *arub adat*, yaitu berdasarkan musim. Kemudian menentukan jadwal acara, dimana diawali dengan penentuan berdasarkan kesepakatan bersama, masyarakat akan *gotong-royong* membuat sarana upakara, dilanjutkan pada siang hari sampai malam harinya seluruh masyarakat akan mengikuti prosesi dari rangkaian upacara aruh adat. Pada rapat pertemuan itu juga akan membahas terkait bahan-bahan sarana upakara, kemudian bahan-bahan yang masih kurang akan dibeli oleh petugas yang sudah ditugaskan.

Untuk keperluan dananya masyarakat akan mengadakan urunan terlebih dahulu dari semua keluarga.

Proses serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dilakukan berulang kali, setiap tahunnya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika diadopsi di setiap tahap secara konsisten mengarah pada hasil yang diinginkan, adapun proses dari pelaksanaan Upacara *arub adat*, dilaksanakan sebanyak tiga kali tahapan, dengan jarak yang cukup berjauhan karena mengikuti proses penanaman atau bertani, yaitu (01) upacara *basambu*, (02) upacara *bahujung tabun*, (03) upacara *bakalang tabun*, menurut tetua di Desa Haruyan Dayak terdahulu semua masyarakat menanam tanaman padi, dan sampai sekarang tetap terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Sejak dahulu masyarakat selalu melaksanakan upacara *arub adat* suku dayak maratus ini dalam satu tahunnya sebanyak tiga kali sesuai dengan urutan acaranya, namun pada sekarang ini ditemukan ada perubahan pelaksanaan upacara *arub adat* ini yang sekarang hanya dilaksanakan dua rangkaian upacara, yaitu upacara *basambu* dan upacara *bahujung tabun* yang dilaksanakan, sedangkan upacara *bakalang tabun* tidak dilaksanakan lagi. Perubahan ini tidak mengurangi rasa syukur atau penghormatan kepada para leluhur serta *Nining Babatara Raja Kawasa* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta menifestasi-Nya oleh masyarakat Desa Haruyan Dayak karena walaupun rangkaian upacaranya dikurangi namun prasarana yang dipersembahkan sama sekali tidak dikurangi dalam pelaksanaan upacara *arub adat*. Hal ini dijelaskan oleh Ancir sebagai berikut:

Sadabulunya buhan masyarakat diah bahuma anan sampai wayahini tatap kadaada barubah, lawan amun sadabulunya masyarakat malaksana akan upacara baarub nih tiga kali ai tapi wahini dilaksanakan dua kali baja lagi, tapi biar dua kali tih kada pacang mangurangi kalangkapan pung musia, tatapai kalangkapannya diolah kada boleh dikurangi sabuti-buting.

Terjemahan:

Dari dahulu semua masyarakat menanam padi, dan sampai sekarang pun semua masyarakat tetap berladang menanam padi. Namun kalau dahulu pelaksanaan upacara aruh adat ini dilaksanakan sebanyak tiga kali tetapi sekarang ada perubahan sekarang upacara ini dilaksanakan cuma dua kali rangkaian upacara, tetapi prasarana atau sesajen yang digunakan tidak pernah dikurangi hanya proses rangkaian upacaranya yang dikurangi oleh masyarakat Desa Hruyan Dayak (Ancir, Wawancara: 5 April 2022).

Ancir yang merupakan tetua, kepala balai dan sekaligus juga sebagai balian guru jaya di Desa Haruyan Dayak menjelaskan bahwa terdahulu semua masyarakat Desa Haruyan Dayak memiliki tanaman padi, dan sampai sekarang masih dilestarikan. Dari dulu juga pelaksanaan upacara *aruh adat* Suku Dayak Meratus ini dilaksanakan setiap tahun tiga kali rangkaian upacara, namun sekarang ada perubahan rangkaian pelaksanaan upacara ini hanya dilaksanakan dua kali dalam setahunnya. Perubahan itu tidaklah mengurangi rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena hanya rangkaian upacaranya saja yang dikurangi akan tetapi *sesajen* atau prasarana-prasarana semuanya tidak dikurangi. Makna dan tujuannya tidaklah masyarakat ubah, masih tetap dipertahankan seperti yang dulu perubahan ini bertujuan hanya untuk mengurangi beban masyarakat biar dalam pelaksanaan upacara *aruh adat* ini terasa lebih mudah dan lebih ringan. Tujuan dan harapan yang sama agar mendapat anugrah dari *Nining Babatara Raja Kawasa* (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai manifestasi beliau yaitu *Nini Bumburaya Ading*, agar seluruh tanaman pertanian di Desa Haruyan Dayak (padi, buah buahan, dan kacang-kacangan seluruh yang ada di ladang) menjadi subur dan melimpahkan. Berkah dan bertujuan untuk menyeimbangkan antara alam

sekala dan *niskala* agar terciptanya kedamaian, keharmonisan serta kebahagiaan dalam *bhuana alit* dan *bhuana agung*. Masing-masing pelaksanaan rangkaian upacara *arub adat* ini dilakukan satu minggu. Setelah melewati *parum* bakumpulan ke Balai, kemudian diawali dengan gotong royong mencari kayu bakar, turun aruh serta *manangkayang* di Balai. kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara *arub adat*. Adapun proses pelaksanaan upacara *arub adat* yang terdapat di Desa Haruyan Dayak, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut.

A. Upacara Basambu

Upacara Basambu dilakukan di Balai Impun, menurut para tetua Balai ini adalah Balai (tempat suci) yang memang sudah dari dulunya sebagai tempat pelaksanaan upacara dari jaman leluhur hingga sampai saat ini. Menurut tetua disana upacara ini dilakukan untuk memuja *Nini Bumburaya Ading*, dewa kemakmuran supaya apa yang ditanam nanti oleh petani dapat tumbuh dengan baik dan memberikan kemakmuran bagi masyarakat setempat. Proses pelaksanaan upacara *basambu* dijelaskan oleh Patrah selaku juru patati di Desa Haruyan Dayak sebagai berikut:

Upacara basambu berjalan tiga hari penuh, pada pagi harinya sekitar pukul 06:30 WITA masyarakat batabe ke pakakauan (melakukan ritual di lumbung padi yang ada di rumah masing-masing sebagai permohonan izin kepada leluhurnya untuk melaksanakan upacara basambu, kemudian dilanjutkan pada sore harinya sekitar pukul 05:00 WITA sampai selesai, *manangkayang* (kerja bhakti), semua masyarakat sama-sama membuat sarana upakara, masyarakat perempuan membuat ringgitan/banten, dan masyarakat laki-laki membuat sangkar dan lalaya, setelah itu dilanjutkan pada pagi harinya sekitar pukul 06:30 WITA dengan basusunting (memasang ringgitan, janur dan seluruh bebantenan ke sangkar dan lalaya), kemudian pada siang harinya dilanjutkan balalangkap di huma (membuat banten, parasarana yang ada di ladang dan memasak lamang) dan dilanjutkan dengan melaksanakan ritual

upacara di ladang. Setelah itu pada sore harinya sekitar pukul 15:30 WITA semua masyarakat berkumpul ke balai mempersiapkan hidangan untuk menyambut tamu-tamu yang akan datang, setelah selesai penyambutan tamu pada malam harinya sekitar jam 08:00 kemudian dilanjutkan dengan ritual bakapur sebagai pembukaan puncak ritual upacara dan dilanjutkan dengan puncak acara semua balian (pemimpin upacara) bersama-sama melantunkan puja mantra pembacaan mantra ini biasanya berlangsung sampai pukul 09:00 WITA. Sesudah selesai pelaksanaan puncak acara dua hari kemudian sekitar pukul 06:00 WITA maka akan dilaksanakan ritual mamumpun (ritual penutupan upacara basambu (Patrah, Wawancara: 5 April 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Patrah menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara Basambu dilaksanakan selama tiga hari. Pada sore hari sebelum pelaksanaan upacara basambu, masyarakat melaksanakan *Manangkayang* (kerja bhakti) untuk membuat sarana upacara masyarakat perempuan mendapat tugas untuk membuat ringgitan/prasarana yang nantinya akan dipasang dan dihaturkan di lalaya dan di sangkar, sedangkan yang laki-laki bertugas untuk membuat sangkar, lalaya yang terbuat dari kayu sungkai, bambu hijau dan bambu kuning yang nantinya akan dihiasi dengan ringgitan serta bunga-bunga, lalaya yaitu sebagai tempat beristananya semua para leluhur, dewa dewi, dan guru-guru suci pada saat pelaksanaan upacara Basambu sedangkan sangkar adalah tempat beristananya *Nining Babatara Raja Kawasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dalam minifestasi-Nya sebagai *Nini bumburaya ading* yaitu dewi kesuburan. Setelah masyarakat menyelesaikan tugas *manangkayang* (kerja bhakti) membuat sarana upacara, kemudian pada malam harinya masyarakat diijinkan pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat, dan kembali dilanjutkan pada pagi harinya dengan ritual di Lumbung padi yang ada di rumah masing-masing sebagai permohonan izin kepada leluhurnya untuk melaksanakan upacara basambu, setelah itu dilanjutkan

ke ladang untuk membuat prasarana yang ada di ladang masing-masing yang disebut dengan *baurak bandang* di *huma* (menghiasi tempat pemujaan yang ada di ladang dengan janur yang diambil dari daun enau serta berbagai banten sebagai prasarana yang akan dipersembahkan kepada para leluhur, dewa dewi, guru-guru suci serta *Nining Bahatara Raja Kawasa* dalam menifestasi-Nya *Nini Bumburaya ading* sebagai dewi kesuburan) kemudian memasak lamang. setelah selesai membuat banten, sarana upacara kemudian dilanjutkan melaksanakan rituan di ladang untuk mempersembahkan semua *sesajen* yang sudah dipersiapkan kepada *Nini bumburaya ading*. dan kembali lagi ke Balai untuk membawa *lamang* yang sudah dimasak, *lamang* adalah salah satu banten yang tidak bisa diganti dengan jenis apapun karena lamang merupakan banten pokok dalam upacara basambu lamang terbuat dari beras ketan kemudian dimasak di dalam bambu muda dan diisi air santan, kemudian mempersiapkan berbagai hidangan seperti masakan serta minuman untuk penyambutan tamu undangan, dan dilanjutkan dengan penyambutan tamu, dihidangkan dengan minuman dan rokok serta dilanjutkan dengan makan bersama. Pelaksanaan upacara *basambu* diawali dengan ritual *Bakapur* meminta izin kepada guru-guru suci sebagai salah satu ritual pembukaan puncak upacara *Arub Basambu*, setelah itu dilanjutkan ke tahapan selanjutnya yaitu puncak upacara *Arub Basambu*, pada puncak upacara ini semua balian membakar kemenyan sambil melantunkan mantram-mantram suci dan membunyikan gelang hyang serta membawa *ringgitan* yang diiringi dengan juru patati, dalam proses puncak acara ini balian melantunkan puja mantram sambil batandik (tarian balian) dengan diiringi gendang dan gong, peroses pelantunan mantra yang diiringi gendang serta gong ini berlangsung satu malam hingga sampai pukul 09.00 WITA pagi yang bertujuan untuk mempersembahkan semua sesajen yang sudah dipersiapkan, dengan mempersembahkan sesajen kepada *devata dikulit*,

kemudian di lanjutkan persembahan kepada *devata hiyang*, selanjutnya persembahan kepada *kambang*, dilanjutkan persembahan kepada *devata nini*, dilanjutkan persembahan kepada *pandara bandang*, persembahan kepada *jiuke*, dan persembahan kepada *Nining babatara*, persembahan kepada *Nini alam*, persembahan kepada *nini panggaling*, persembahan kepada *Nini bumburaya ading*, persembahan kepada *kariyau*, persembahan kepada *Bapang*, persembahan kepada *indung*, persembahan kepada *madiang*, dan yang terakhir dilanjutkan persembahan kepada *umbayang*. Ritual ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara alam niskala dan sekala agar tercipta kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan dalam *bhuna alit* dan *bhuna agung*, serta padi yang di ladang juga terhindar dari *bala* atau hama-hama penyakit padi yang menyebabkan gagal panen. Terkait proses pelaksanaan *upacara basambu* juga dijelaskan oleh Ancir selaku kepala balai sekaligus balian guru jaya dalam wawancara sebagai berikut.

Upacara basambu berjalan satu hari, setelah masyarakat bekerja bakti membuat sarana upacara, dilanjutkan pada siang harinya dilaksanakan di ladang dan dilanjutkan di Balai. Acara ritual pertama dilakukan pemujaan di ladang dengan mempersembahkan sesajen kepada *devata dikulit*. kemudian dilanjutkan persembahan kepada *devata hiyang*, persembahan kepada *kambang*, persembahan kepada *devata nini*, persembahan kepada *pandara bandang*, persembahan kepada *jiuke*, dilanjutkan persembahan kepada *Nining babatara*, persembahan kepada *Nini alam*, persembahan kepada *nini panggaling*, persembahan kepada *Nini bumburaya ading*, persembahan kepada *kariyau*, persembahan kepada *Bapang*, persembahan kepada *indung*, persembahan kepada *madiang*, dan yang terakhir dilanjutkan persembahan kepada *umbayang*, setelah ritual upacara pemujaan di ladang/meminta ijin dengan menyembelih ayam, sebagai persembahan kepada Nini bumburaya ading. Kepercayaan di desa masyarakat setempat, setelah upacara di ladang selesai upacara yang dilaksanakan di balai, yang diawali dengan ritual *bakapur*/meminta izin kepada guru-guru suci untuk

lelaksanakan ritual upacara basambu. Kemudian dilanjutkan ke puncak acara yang diawali dengan melantunkan puja mantram mempersembahkan *sesajen* kepada *devata dikuli*. Persembahan kepada *devata hiyang*, persembahan kepada *kambang*, dilanjutkan persembahan kepada *devata nini* dan persembahan kepada *pandara bandang*, dan persembahan kepada *jiuk*, dilanjutkan persembahan kepada *Nining babatara*, persembahan kepada *Nini alam*, persembahan kepada *nini panggalung*, persembahan kepada *Nini bumburaya ading*, persembahan kepada *kariyau*, persembahan kepada *Bapang*, persembahan kepada *indung*, persembahan kepada *madiang*, dan yang terakhir persembahan kepada *umbayang*. Setelah melakukan berbagai *puja mantra* dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan tamu undangan kemudian berbagi *lamang* dan tamu undangan di persilahkan pulang. Tetapi untuk warga yang melaksanakan upacara bawanang tidak di perbolehkan menginap di rumahnya masing-masing sebelum upacara *bawanang* di *pumpun* (ditutup) (Ancir, Wawancara: 5 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan upacara *basambu* dilakukan selama tiga hari penuh dengan diawali pada sore harinya masyarakat *manangkayang* atau *kerja bhakti* membuat sarana upacara dan pagi harinya pelaksanaan ritual di *pakakaan* (lambung padi). Selanjutnya membuat sarana upacara di ladang serta melakukan ritual upacara persembahan, mempersembahkan sesajen kepada *devata dikulit*, kemudian persembahan kepada *devata hiyang*, persembahan kepada *kambang*, persembahan kepada *devata nini*, persembahan kepada *pandara bandang*, persembahan kepada *jiuk*, dilanjutkan persembahan kepada *Nining Babatara Raja Kawasa*. Persembahan kepada *Nini alam*, persembahan kepada *nini panggalung*, persembahan kepada *Nini bumburaya ading*, persembahan kepada *kariyau*, persembahan kepada *Bapang*, persembahan kepada *indung*, persembahan kepada *madiang*, dan yang terakhir dilanjutkan persembahan kepada

umbayang, di ladang. Masyarakat datang ke Balai mempersiapkan hidangan untuk para tamu undangan dan penyambutan tamu undangan, dalam pelaksanaan ritual *bakapur* meminta izin kepada guru-guru suci untuk melaksanakan puncak upacara basambu agar berjalan dengan lancar dan dilanjutkan ke puncak upacara. Upacara yang dilakukan secara bersama dihaturkan oleh *balian guru jaya*, dengan para *balian* bawahannya sebagai pengantar upacara atau yang membantu *balian guru jaya* dalam prosesi mempersembahkan *sesajen* kepada *devata di kulit*. Persembahan kepada *devata hiyang*, persembahan kepada *kambang*, persembahan kepada *devata nini*, persembahan kepada *pandara bandang*, persembahan kepada *jiuk*, persembahan kepada *Nining Babatara Raja Kawasa*, persembahan kepada *Nini alam*, persembahan kepada *nini panggalung*, dilanjutkan persembahan kepada *Nini bumburaya ading*. Dilaksanakan juga persembahan kepada *kariyau*, persembahan kepada *Bapang*, persembahan kepada *indung*, persembahan kepada *madiang*, dan yang terakhir persembahan kepada *umbayang*. Setelah serangkaian upacara dilakukan maka tiap keluarga dari masyarakat yang melaksanakan upacara *basambu* harus menjalankan *bapamali* atau mematuhi larangan-larangan seperti tidak boleh menginap di luar balai selama upacara *basambu* belum ditutup sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan prosesi pelaksanaan upacara *basambu*, diawali dengan *Bakumpulan Ka balai* (rapat), bersama dengan tokoh-tokoh di Balai, seperti *ketua balai*, *penghulu*, *balian guru jaya*, para *balian sandaran*, dan seluruh masyarakat yang akan melaksanakan upacara *aruh adat* di Balai Impun. Dalam pertemuan ini membahas tentang penentuan hari pelaksanaan upacara, membahas tentang pengumpulan berbagai prasarana untuk upacara, bahan yang bisa dibawa di rumah masing-masing warga, ataupun bahan-bahan yang

harus dibeli, membahas tentang pendanaan, baik berupa urunan, ataupun pribadi sesuai kesepakatan bersama.

Pada saat mengumpulkan berbagai prasarana upacara *basambu*, dilakukan secara bersama-sama, oleh masyarakat Desa Haruyan Dayak yang melaksanakan upacara *basambu*, dimulai dari mengumpulkan kayu bakar, mengumpulkan janur daun enau, serta mengumpulkan bambu kuning, mengumpulkan bambu hijau, dan mengumpulkan bambu muda yang dipakai untuk membuat lamang. Usai pengumpulan prasarana upacara yang bisa diambil di hutan, dan dibawa di rumah, semua masyarakat bersama-sama kepasar, yang disebut dengan *turun aruh*. Semua masyarakat berbelanja, mulai dari kebutuhan pribadi, dan kebutuhan untuk bahan prasarana upacara *basambu*, membeli ikan, ayam pedaging, membeli gula, garam, minuman, serta bumbu-bumbu dan lain sebagainya sesuai kebutuhan.

Proses persiapan pelaksanaan upacara *basambu* yaitu diawali dengan manangkayang, kerja bhakti, pada proses ini, semua masyarakat berkumpul, gotong royong membuat prasarana upacara *basambu* yang bertempat di dalam Balai. Pada saat manangkayang warga dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Kelompok laki-laki bertugas untuk membuat rangkaian *lalaya*, *tibang bakambang*, sedangkan kelompok perempuan membuat, berbagai reringgitan, dan sesajen yang nantinya akan digunakan untuk menghiasi *lalaya*, juga sesajen yang nantinya akan di haturkan, Proses manangkayang dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 2

Masyarakat Manangkayang Membuat Sesajen Pada Upacara Basambu



(Sumber: Dokumentasi Diwan, 2022)

Awal berjalannya upacara *basambu*, semua masyarakat melaksanakan *ritual batabe dipakakauan* (lumbung padi), memohon izin kepada *indung*, *bapang* serta para leluhur, di rumah masing-masing, agar proses pelaksanaan upacara *basambu* dapat berjalan dengan lancar. Dilanjutkan dengan persiapan di ladang, membuat prasarana ritual di ladang, yang disebut dengan *baurak bandang*, memasak lamang, untuk pembuatan sesajen lamang, perlu mempersiapkan bambu muda, beras ketan dan air santan, beras ketan dan air santan dimasukkan kedalam bambu muda, lalu kemudian dimasak. Melakukan ritual di ladang, dengan mempersembahkan berbagai sesajen seperti *lamang*, ayam dan lain sebagainya, kepada *Nining babataru raja kawasa*, beserta seluruh manifestasinya. Semua masyarakat yang melaksanakan ritual di ladang masing-masing, bersama-sama membawa sesajen lamang ke Balai, dan memasak berbagai hidangan untuk menyambut tamu yang akan datang.

Pada pelaksanaan puncak upacara *basambu*, semua masyarakat bersama-sama menyambut tamu undangan yang berdatangan, dengan menyuguhkan berbagai minuman, rokok, dan makanan lainnya, dan dilanjutkan dengan acara makan bersama. Kemudian melaksanakan ritual *bakapur*, oleh para *balian*, untuk memohon izin kepada guru-guru suci.

lalu dilanjutkan ritual batandik di lalaya, *balian guru jaya* (pemimpin ritual upacara) dan para *balian* lainnya, semua bersama-sama melantunkan puja mantram, yang berupa kidung, sambil batandik (tarian *balian*), yang didampingi oleh juru patati, yang diiringi dengan suara gendang dan gelang hiang. Untuk menghaturkan berbagai sesajen, kepada *Nining babatara raja kawasa*, beserta seluruh manifestasi-Nnya. Setelah selesai menghaturkan semua sesajen, yaitu makan bersama, dan semua masyarakat yang melaksanakan upacara basambu, membagikan lamang dan beras, kepada para tamu undangan untuk dibawa pulang. Sesudah semua tamu undangan pulang, Semua masyarakat yang melakukan ritual upacara, akan melaksanakan, berbagai larangan yang tidak boleh dilanggar, atau yang disebut *bapamali* seperti tidak dibolehkan meninggalkan Balai terlalu lama, dan beberapa larangan lainnya.

Penutup upacara basambu, upacara penutup dilakukan setelah hari ketiga dari puncak upacara, ritual ini disebut ritual *mamumpun*, yang dilakukan bersama-sama oleh warga, dan dipimpin sendiri oleh *balian guru jaya* (pemimpin ritual upacara). Pada proses ritual ini, menggunakan sesajen *giling* dan *anak nasi*, yang dihaturkan kepada *Nining babatara raja kawasa*, beserta seluruh manifestasi-Nnya. Upacara basambu merupakan awal dari petani untuk menyambut buah padi, dimana pada saat pelaksanaan upacara semua masyarakat mempercayakan kepada para *balian* untuk menghaturkan sesajen kepada yang maha kuasa meminta anugrah agar padi yang ada di ladang memiliki buah yang banyak dan terhindar dari segala jenis hama padi, yang merusak buah-buah padi serta menyeimbangkan alam *sekala* dan *niskala* agar terciptanya kedamaian keharmonisan dan kebahagiaan dalam *bhuana alit* dan *bhuana agung*.

B. Upacara Bahujung Tahun

Upacara *Bahujung* tahun adalah lanjutan dari upacara basambu sebelumnya. Upacara ini dilakukan selama empat hari penuh dan

berfokus pada satu tempat yaitu dilakukan di balai secara bersama oleh warga setempat, pelaksanaannya yaitu pada saat selesai panen padi, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ancir beliau menjelaskan terkait prosesi upacara bahujung tahun, demikian adalah kutipan wawancaranya.

Upacara *bahujung tahun* merupakan rangkaian upacara yang kedua, setelah upacara basambu dilanjutkan dengan upacara *bahujung tahun*, biasanya dilakukan disatu tempat, dilaksanakan di Balai pelaksanaannya pada musim selesai panen padi, pelaksanaannya berbeda dari upacara basambu, kalau upacara basambu dilaksanakan di ladang dan di Balai, sedangkan upacara bahujung tahun ini dilaksanakan di Balai, pada sore harinya sampai malam masyarakat manangkayang atau bekerja bakti membuat sarana upakara, pada pagi harinya melaksanakan ritual bajajapai dan siang harinya dilanjutkan dengan memasak lamang dan malam harinya dilanjutkan puncak upacara bahujung tahun, dengan menghaturkan persembahan berupa banten lamang, sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada *Nini Bumburaya Ading* memberikan anugerah kepada padi dan tumbuh-tumbuhan yang sudah tumbuh segera dan menghasilkan panen yang melimpah sesuai dengan yang diharapkan (Ancir, Wawancara: 5 April 2022).

Berdasarkan wawancara diatas Ancir menjelaskan pelaksanaan upacara *bahujung tahun*, dari jaraknya dengan upacara *basambu* dan penentuan hari pelaksanaannya yaitu pada saat musim selesai panen padi. Diuraikan juga bahwa pelaksanaan upacara *bahujung tahun* ini berbeda dengan upacara *basambu*, yaitu kerena pada pelaksanaan upacara *basambu* dilaksanakan di ladang dan di Balai, sedangkan upacara *bahujung tahun* dilaksanakan berfokus di Balai. Pada saat sore sampai malam harinya masyarakat *manangkayang* atau kerja bhakti membuat sarana upakara, dan pagi harinya. Acara selanjutnya adalah pelaksanaan ritual *bajajapai* meminta izin kepada para leluhur, *Nining babatara Raja Kawasa* dalam manifestasi sebagai pidara, agar proses pelaksanaan upacara bahujung tahun dapat berjalan dengan lancar dan siang harinya. Kemudian

dilaksanakan memasak lamang kemudian pada malam harinya dilanjutkan dengan ritual *bakapur*, meminta ijin kepada guru-guru suci untuk melaksanakan puncak upacara bahujung tahun. Upacara ini dilakukan bersama-sama dengan menghaturkan banten yang terlebih dahulu pemujaan di langgatan yang diawali pemujaan *babuangbuang*. Kemudian dilaksanakan dengan *bandung lalu*, pemujaan *pinang ragiat*, pemujaan *maminta tangga*, pemujaan kepada *Dewata*, pemujaan kepada *dara dewata*, pemujaan kepada *kabungsuana dara dewata*, pemujaan kepada *putir dimayang*, pemujaan kepada *putir di tahun*, pemujaan kepada *sangkanuanang*, setelah selesai pemujaan di langgatan dilakukan kemudian beralih ke lalaya. Adapun persembahannya sesaji berupa *lamang*, anak nasi, nyirunasi, dan lain sebagainya. Semua ini dipersembahkan kepada *devata dikulit*, persembahan kepada *devata biyang*, selanjutnya persembahan kepada *kambang*, persembahan kepada *devata nini*, persembahan kepada *pandara bandang*, persembahan kepada *jiuk*, persembahan kepada *Nining babatara*, persembahan kepada *Nini alam*, persembahan kepada *nini panggalung*, persembahan kepada *Nini bumburaya ading*, persembahan kepada *kariyan*, persembahan kepada *Bapang*, persembahan kepada *indung*, persembahan kepada *madiang*, dan yang terakhir persembahan kepada *umbayang*. Ancir juga menjelaskan dalam upacara *bahujung* tahun ini ada terdapat dua tarian sakral yaitu tarian bakanjar dan tarian babangsai. Setelah pertunjukan tarian bakanjar dan babangsai selanjutnya dilaksanakan puncak upacara bahujung tahun, dengan menghaturkan berbagai banten dengan harapan agar buah padi yang dimakan bisa menjadi penghidupan sumber kekuatan dan kesehatan sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Urianto terkait menghaturkan sesaji dalam terkait upacara bahujung tahun, tentang banten lamang serta makna dari menghaturkan banten lamang dan lain-lain pada upacara bahujung tahun, dalam membahas kepercayaan masyarakat Desa

Haruyan Dayak, dimana dari dahulu keyakinan ini masih diyakini oleh semua masyarakat sebelum hasil panen ini dihaturkan kepada *Nini bumburaya ading* maka satu biji padi pun tidak ada yang boleh dimakan. Urianto menjelaskan sebagai berikut.

Semua masyarakat akan mempersembahkan bersama-sama mempersembahkan banten lamang, ayam, ringgitan, anak nasi, lamang yang terbuat dari beras ketan kemudian dimasak di dalam bambu muda dan diisi air santan, sedangkan anak nasi adalah beras ketan yang dimasak di dalam bambu muda yang ukurannya jauh lebih kecil kemudian diisi air santan, diikat dengan ringgitan dan bunga, yang diberikan kepada balian untuk dibawa batandik (tarian sakral seiring pemujaan mantram serta diiringi dengan suara gendang, gong dan gelang hiyang), sebelum dipersembahkan kepada *Nini bumburaya ading* satu biji padi pun tidak ada yang boleh dimakan sesuai dengan kepercayaan dari masyarakat setempat yang diwariskan oleh leluhur dari jaman dahulu hingga saat ini masih sangat dipercaya dan diyakini serta dilestarikan hingga saat ini "(Urianto, Wawancara: 5 April 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dipahami tentang pembuatan sesaji *lamang* dan anak nasi. Sesaji *lamang* dan anak nasi terbuat dari beras ketan yang dimasak di dalam bambu muda dan di isi air santan sehingga menjadi lamang . Begitupun anak nasi yang terbuat dari beras ketan kemudian di masak di dalam bambu yang ukurannya jauh lebih kecil kemudian diisi air santan kemudian diikat dengan ringgitan, dan diberikan kepada *balian* untuk dipersembahkan kepada *Nini bumburaya ading*. Proses pembuatan *lamang* dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 3
Banten Lamang Dalam Upacara Bahujung Tahun



(Sumber: Dokumentasi Diwan 2022)

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dijelaskan pelaksanaan upacara *bahujung* tahun dilaksanakan pada saat musim selesai panen padi. Pelaksanaan upacaranya mirip dengan upacara *basambu* upacara ini dilaksanakan disatu tempat yaitu di Balai, dan dilakukan selama empat hari penuh dan juga diawali dengan bakumpulan ka Balai (rapat), bersama dengan tokoh-tokoh di Balai, seperti *ketua balai*, *penghulu*, *balian guru jaya*, para *balian sandaran*, dan seluruh masyarakat yang akan melaksanakan upacara *arub adat* di Balai Impun. Dalam pertemuan ini membahas tentang penentuan hari pelaksanaan upacara, membahas tentang pengumpulan berbagai prasarana upacara, bahan yang bisa dibawa di rumah masing-masing warga, ataupun bahan-bahan yang harus dibeli, membahas tentang pendanaan, baik berupa urunan, ataupun pribadi sesuai kesepakatan bersama.

Pada saat mengumpulkan berbagai prasarana upacara *bahujung tahun*, dilakukan secara bersama-sama, oleh masyarakat Desa Haruyan Dayak yang melaksanakan upacara *bahujung tahun*, dimulai dari mengumpulkan kayu bakar, mengumpulkan janur daun enau, serta mengumpulkan bambu kuning, mengumpulkan bambu hijau, dan

mengumpulkan bambu muda yang dipakai untuk membuat lamang. Usai pengumpulan prasarana upacara yang bisa diambil di hutan, dan dibawa di rumah, semua masyarakat bersama-sama kepasar, yang disebut dengan *turun arub*. Semua masyarakat berbelanja, mulai dari kebutuhan pribadi, dan kebutuhan untuk bahan prasarana upacara *basambu*, membeli ikan, ayam pedaging, membeli gula, garam, minuman, serta bumbu-bumbu dan lain sebagainya sesuai kebutuhan.

Pembuatan sarana upacara proses persiapan, pelaksanaan upacara *bahujung tahun* yaitu diawali dengan manangkayang pada sore hari sampai selesai, kerja bhakti, pada proses ini, semua masyarakat berkumpul, gotong royong membuat prasarana upacara *bahujung tahun* yang bertempat di dalam balai. Pada saat manangkayang, warga dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Kelompok laki-laki bertugas untuk membuat rangkaian *lalaya*, *tihang bakambang*, sedangkan kelompok perempuan membuat, berbagai reringgitan, dan sesajen yang nantinya akan digunakan untuk menghiasi *lalaya*, juga sesajen yang nantinya akan di haturkan. Pelaksanaan manangkayang dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 4
Masyarakat Manangkayang Lalaya Dalam Upacara Bahujung Tahun



(Sumber: Dokumentasi Diwan, 2022)

Awal berjalannya ritual upacara bahujuung tahun, semua masyarakat bersama-sama melakukan ritual batabe di pakakawan, atau di lumbung padi masing-masing, untuk memohon izin kepada *Nining babatara raja kawasa* serta para leluhur, agar proses upacara *bahujuung tahun* dapat berjalan dengan lancar. Pagi harinya melaksanakan ritual *bajajapai*. Selanjutnya yang dilaksanakan pada siang harinya untuk memasak *lamang* dan memasak berbagai hidangan untuk para tamu yang datang, dalam proses memasak lamang, kelompok perempuan bertugas untuk memasukkan beras, dan air santan ke dalam bambu muda, dan untuk kelompok laki-laki bertugas untuk memasak.

Saat menggelar puncak upacara, pada sore harinya semua masyarakat bersama-sama menyambut tamu yang datang, dengan menyuguhkan minuman, rokok, dan acara makan bersam. Malam harinya diadakan ritual bakapur serta pertunjukan *tari bakanjar* dan *babangsai* yang diiringi oleh gendang, kulimpat dan sarunai, Pada puncak ritual ini dilaksanakan terlebih dahulu pemujaan di *langgatan* yang diawali pemujaan *babuangbuang*, dan pemujaan *baindung lalu*, dan pemujaan *pinang ragiat*, pemujaan *maminta tangga*, pemujaan kepada *Dewata*, pemujaan kepada *dara dewata*, pemujaan kepada *kabungsuan dara dewata*, pemujaan kepada *putir dimayang*, pemujaan kepada *putir ditahun*, dan dilanjutkan pemujaan kepada *sangkuanang*. Setelah selesai di *langgatan* kemudian mempersembahkan sesajen di *lalaya* kepada *devata dikulit*, persembahan kepada *devata biyang*, persembahan kepada *kambang*, persembahan kepada *devata nini*, persembahan kepada *pandara bandang*, persembahan kepada *jiuk*, persembahan kepada *Nining babatara*, persembahan kepada *Nini alam*, persembahan kepada *nini panggalung*, persembahan kepada *Nini bumburaya ading*, persembahan kepada *kariyau*, persembahan kepada *Bapang*, persembahan kepada *indung*, persembahan kepada *madiang*, dan yang terakhir dilanjutkan persembahan kepada *umbayang*. Sarana dari upacara

ini adalah sesaji seadanya dan sesaji lamang, anak nasi, ayam, giling, buah kelapa, giling dan kancil serta buah-buahan lainnya, lamang yang merupakan sesajen pokok dibuat dari beras ketan dan dimasak di dalam bambu dan diisi air santan. Sedangkan anak nasi diikat dijadikan satu dengan *ringgitan*, kelapa dan buah-buahan lainnya yang ditaruh di *langgatan*. Sedangkan nyiru nasi ditaruh di *lalaya*. Menurut penglingsir mengapa menggunakan lamang adalah diyakini oleh masyarakat memberikan persembahan kepada *Nini bumburaya ading* agar beras hasil dari panen padi dapat menjadi sumber kekuatan dan kesehatan dalam kelangsungan hidup sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Setelah ritual pemujaan berlangsung, yaitu acara makan bersama semua tamu undangan diajak makan, kemudian diberikan beras dan *lamang* untuk dibawa pulang. usai semua tamu undangan pulang, Semua masyarakat yang melakukan ritual upacara, akan melaksanakan, berbagai larangan yang tidak boleh dilanggar, atau yang disebut *bapamali* selama upacara bahujung tahun belum ditutup, tidak dibolehkan meninggalkan balai terlalu lama, dan beberapa larangan lainnya.

Penutup upacara *bahujung tabun*, ritual upacara penutup dilakukan setelah hari keempat dari puncak upacara, ritual ini disebut ritual *mamumpun*, yang dilakukan bersama-sama oleh warga, dan dipimpin sendiri oleh balian gurujaya (pemimpin ritual upacara). Pada proses ritual ini, menggunakan sesajen *giling* dan *anak nasi*, yang dihaturkan kepada Nining bahatara raja kawasa, beserta manifestasi-Nya.

Adapun istilah tetua terdahulu mengatakan "*mawanangi nasi*" mempersembahkan hasil panen padi kepada *Nining Bahatara Raja Kawasa* (tuhan yang maha esa) dalam manifestasi sebagai *Nini bumburaya ading* agar padi yang dijadikan beras dan nasi dapat menjadi berguna dan memberikan kekuatan kesehatan dalam kelangsungan hidup sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat setempat. Upacara ini

dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dihadapan *Nining Babatara Raja Kawasa* dan manifestasinya sebagai *nini bumburaya ading* serta untuk menyeimbangkan alam *niskala* dan *sekala* agar terciptanya kedamaian dan keharmonisan di *bhuana alit* dan *bhuana agung*.

C. Upacara Bakalang Tahun

Upacara *bakalang tahun* ini dilakukan setelah upacara *babujung tahun*, upacara ini berlangsung selama enam hari penuh dan dilakukan pada saat musim *urai raba* (ladang sudah siap dibersihkan). Upacara ini hampir sama dengan upacara bahujung tahun, menggunakan prasarana seperti lamang, nyirunasi, anak nasi, *ringgitan* dan prasarana lainnya, proses upacaranya hampir sama dengan upacara *babujung tahun*. Upacara ini juga dilaksanakan di Balai dengan menghaturkan sarana tersebut dihadapan *Nining babatara raja kawasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dalam manifestasinya sebagai *Nini bumburaya ading*. Upacara ini bertujuan untuk mempersembahkan padi yang sudah dipanen dan untuk menyeimbangkan antara alam *sekala* dan *niskala* agar terciptanya kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan dalam *bhuana alit* dan *bhuana agung*. Upacara *bakalang tahun* ini memiliki makna untuk “*mawanangi banih balin*” (mempersembahkan padi yang sudah di panen kepada *Nini bumburaya ading* agar padi tersebut bisa dijadikan beras dan boleh dimasak). Hal ini dijelaskan oleh Urianto selaku *sulinggih* atau pandita di Desa Haruyan Dayak sebagai berikut.

Upacara *babujung tahun* dilaksanakan pada musim *urai raba* (ladang yang sudah siap dibersihkan) upacara *bakalang tahun* ini hampir mirip dengan upacara *babujung tahun* mulai dari prasarana sesajinya sampai pada proses upacaranya. Upacara *bakalang tahun* mempersembahkan prasarana seperti lamang, anak nasi, nyiru nasi ringgitan dan babentukan lainnya yang dipersembahkan kepada *Nining Babatara Raja Kawasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dalam

manifestasi-Nya sebagai *Nini bumburaya ading* (Urianto, Wawancara: 5 April 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas Urianto menjelaskan bahwa upacara *bahujung tahun* ini dilakukan selama enam hari penuh pada saat musim *urai raba* atau saat ladang yang sudah siap dibersihkan. Upacara *bakalang tahun* ini menggunakan sesaji berupa *lamang* (beras ketan yang dimasak di dalam bambu kemudian diisi dengan air santan), kemudian anak nasi, (beras ketan yang dimasak di dalam bambu yang ukurannya jauh lebih kecil dan diisi dengan air santan). *Nyirunasi* (wadah yang didalamnya ada darah ayam, ayam yang sudah direbus, *lamang* yang sudah dipotong, kelapa muda, *ringgitan* dan tanaman bunga). Adapun makna dari sesaji tersebut memiliki harapan masyarakat agar alam *sekala* dan *niskala* serta *bhuana alit* dan *bhuana agung* dapat selaras hingga terwujud suatu keharmonisan kesejahteraan serta kedamaian. Padi yang sudah dipanen dapat dijadikan beras dan dimasak agar bisa dijadikan makanan yang baik bagi kesehatan serta memberikan kekuatan sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Prosesi upacara *bakalang tahun* juga dijelaskan oleh Asran bahwa pelaksanaan upacara *bakalang tahun* dimulai dari *manangkayang*, *ritual bajajapai*, *malamang bakapur* dan seterusnya. Pelaksanaan upacara *bakalang tahun* sama dengan upacara *bahujung tahun* bahkan pelaksanaan dan maknanya pun sama dengan upacara *bahujung tahun*. Hal ini dijelaskan oleh Asran selaku balian di Desa Haruyan Dayak sebagai berikut: “Upacara *bakalang tahun* dimulai dengan *manangkayang*, *bajajapa*, *bakapur*; kemudian pertunjukan tari *bakanjar* dan tari *bangsai* setelah itu dilanjutkan pelaksanaan puncak upacara *bakalang tahun*” (Asran, Wawancara: 5 April 2022).

Asran selaku balian Desa Haruyan Dayak, menjelaskan lebih jauh bahwa pelaksanaan upacara *bakalang tahun*, dimulai dari sore hari

sekitar pukul 17:30 wita sampai selesai diawali dengan *manangkayang* atau kerja bhakti membuat prasarana upakara. Dalam kerja bhakti ini dibagi menjadi dua kelompok masyarakat perempuan bertugas untuk membuat sesaji *ringgitan* dan sesaji lainnya. Sedangkan masyarakat laki-laki bertugas untuk membuat rangkaian *langgatan*, *lalaya* dan *sangkar* yang nantinya akan dipasangkan *reringgitan*. Perlengkapan yang dibuat oleh para perempuan sebagai penghiasnya setelah semuanya selesai semua warga diijinkan pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat. Proses manangkayang pada upacara *bakalang* tahun dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 5
Masyarakat Manangkayang Langgatan Pada Upacara Bakalang



(Sumber: Dukomentasi Diwan, 2022)

Pada saat proses memulai ritual upacara, semua masyarakat bersama-sama melaksanakan ritual batabe dipakakauan, memohon izin kepada para leluhur di lumbung padi masing-masing. Kemudian dilanjutkan pada pagi hari sekitar pukul 08:00 wita dengan ritual *bajajapai* yang bertujuan untuk meminta ijin kepada para leluhur, *Nining babatara* dalam manifestasi-Nya sebagai pidara. Pada siang harinya sekitar pukul 12:30 wita dilanjutkan dengan memasak *lamang*, pada proses memasak *lamang* ini biasanya perempuan yang memasukkan beras dan air santan ke dalam bambu kemudian yang bertugas untuk memasaknya yaitu laki-laki.

Setelah itu dilanjutkan dengan memasak berbagai hidangan untuk penyambutan para tamu yang akan datang.

Pada saat memulai puncak upacara *bakalang tabun*, masyarakat yang melaksanakan upacara ini bersama-sama menyambut tamu yang datang dengan berbagai hidangan minuman dan makanan yang telah disediakan, yang dilanjutkan dengan acara makan bersama. Sekitar pukul 08.00 WITA dilanjutkan dengan ritual *bakapur* yaitu permohonan ijin kepada leluhur guru-guru suci untuk membuka puncak upacara *bakalang tabun*. Dalam upacara ini dipertunjukkan tari *bakanjar* dan *babangsai* yang diiringi oleh gendang, kulimpar dan sarunai. Pada puncak upacara *bakalang tabun* dengan mempersembahkan semua sesajen yang sudah disediakan. Pada saat ini semua *balian* bersama-sama melantunkan puja mantram di *langgatan* yang di iringi dengan gendang. Selain *balian* adapun yang disebut *juru petati* yang bertugas untuk berkomunikasi dengan *balian* pada saat proses pelantunan puja mantra itu berlangsung pemujaan di *langgatan* yang diawali pemujaan *babuangbuang*. Prosesi selanjutnya adalah *baindung lalu*, dan dilanjutkan pemujaan *pinang ragiat*. Pemujaan *maminta tangga*, dan pemujaan kepada *Dewata*, serta pemujaan kepada *dara dewata*, dan dilanjutkan pemujaan kepada *kabungsuan dara dewata*. Setelah itu dilanjutkan dengan pemujaan kepada *putir dimayang*, dan pemujaan kepada *putir di tabun*, serta dilanjutkan pemujaan kepada *sangkuanang*. Setelah selesai di *langgatan* kemudian pemujaan dilakukan di *lalaya* mempersembahkan sesajen kepada *devata dikulit*, kemudian dilanjutkan persembahan kepada *devata hiyang*, dan persembahan kepada *kambang*, serta persembahan kepada *devata nini*. Prosesi selanjutnya adalah persembahan kepada *pandara bandang*, yang dilanjutkan persembahan kepada *jiuk*, dan persembahan kepada *Nining babataru*. Persembahan kepada *Nini alam*, dan persembahan kepada *nini panggalung*, serta persembahan kepada *Nini bumburaya ading*, dan juga persembahan kepada

kariyan. Setelah proses itu selesai dilaksanakan persembahan kepada *Bapang*, dan persembahan kepada *indung*, serta persembahan kepada *madiang*, dan yang terakhir dilaksanakan persembahan kepada *umbayang*. Dalam ritual ini, pelantunan *puja mantra* ini berlangsung selama satu malam hingga sampai pukul 09.00 WITA. Setelah *balian* selesai kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dengan semua tamu undangan, kemudian berbagi beras dan lamang kepada semua tamu undangan yang sudah hadir. Setelah semuanya dapat bagian tamu undangan diperbolehkan pulang ke rumahnya masing-masing. Khusus masyarakat yang melaksanakan upacara *bakalang tahun* semua masyarakat tidak diijinkan untuk menginap di rumah, melainkan semuanya harus menginap di balai untuk “*bapamali*” (menjalankan semua larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar seperti tidak boleh bekerja di kebun dan larangan-larangan lainnya). Sebelum dilaksanakan ritual penutupan upacara *bakalang tahun*.

Ritual penutup Setelah hari keenam dari puncak upacara *bakalang tahun*, dilaksanakan ritual *mamumpun* atau ritual penutupan upacara *bakalang tahun*. yang dilakukan bersama-sama oleh warga, dan dipimpin sendiri oleh *balian gurujaya* (pemimpin ritual upacara). Pada proses ritual ini, menggunakan sesajen *giling* dan *anak nasi*, yang dihaturkan kepada *Nining babatara raja kawasa*, beserta manifestasi-Nya.

Sarana upacara ini adalah sesaji seadanya dan sesaji lamang, anak nasi, ayam, buah kelapa, *giling* dan *kancil*, nyirunasi serta buah-buahan lainnya. Lamang yang merupakan sesajen pokok dibuat dari beras ketan dan dimasak di dalam bambu dan di isi air santan. Sedangkan anak nasi diikat dijadikan satu dengan *ringgitan*, kelapa dan buah-buahan lainnya yang ditaruh di *langgatan* sedangkan nyiru nasi ditaruh di *lalaya*. Menurut sesepuh mengapa menggunakan lamang yaitu masyarakat memberikan persembahan kepada *Nini bumburaya ading* agar beras hasil

dari panen padi dapat menjadi sumber kekuatan dan kesehatan dalam kelangsungan hidup sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Para sesepuh juga menyebutnya dengan *mamanangi* nasi. Hal ini dilakukan dengan mempersembahkan hasil panen padi kepada *nining babatara* (tuhan yang maha esa) dalam manifestasi sebagai *Nini bumburaya ading* agar padi yang dijadikan beras dan nasi dapat menjadi berguna dan memberikan kekuatan kesehatan, dan untuk menyelaraskan alam *sekala* dan *niskala* agar terciptanya keharmonisan, kedamaian dan kebahagiaan dalam *bhuana alit* dan *bhuana agung*. Sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat setempat, upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dihadapan *Nining Babatara Raja Kawasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Nini bumburaya ading*. Lalaya dalam upacara baklang tahun daat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 6
Lalaya dalam upacara baklang tahun



(Sumber: Dukomentasi Diwan, 2022)

Berdasarkan hasil pamparan di atas, pelaksanaan upacara *arub adat* di Desa Haruyan Dayak dilakukan dari tahun ke tahun tidak mengalami pengaruh dari luar hal ini dibuktikan dengan tetap terlaksananya upacara *arub adat* Suku Dayak Meratus, meski terdahulu proses pelaksanaan upacara ini ada tiga rangkaian upacara dan sekarang

berubah menjadi dua kali, karena masyarakat ingin mempersingkat dan mempermudah proses pelaksanaannya, tetapi walau demikian upacara *arub adat* tetap masih terus dilaksanakan dengan harapan dan rasa syukur yang sama *kepada Nini bumburaya ading* sebagai dewi kemakmuran.

Upacara basambu dilakukan selama tiga hari penuh, pada musim padi menghijau, sore harinya sampai malam masyarakat manangkayang membuat sarana upakara, kemudian pagi harinya dilanjutkan ritual batabe di pakakawan, balalangkap di huma, membuat sarana upakara di ladang sekaligus melaksanakan ritual di ladang. Dan sore harinya dilanjutkan ke balai dengan membawa sesajen lamang, memasak hidangan untuk para tamu undangan dan pada malam harinya penyambutan tamu undangan. Kemudian di malam harinya dilanjutkan dengan ritual bakapur dan selanjutnya dilanjutkan ke puncak upacara dengan melantunkan puja mantram, mempersembahkan berbagai sesajen. Kemudian dua hari setelah upacara berlangsung akan dilaksanakan ritual *memumpun* atau ritual penutup upacara basambu.

Proses pelaksanaan tradisi upacara *babujung tabun*, upacara *babujung tabun* dilaksanakan pada saat musim selesai panen padi, upacara *babujung tabun* dilaksanakan selama empat hari, dalam persiapan pembuatan parasarana upacara pada sore harinya sampai malam masyarakat manangkayang atau gotong-royong membuat sarana upakara, kemudian pagi melaksanakan ritual batabe di pakakawan dan dilanjutkan ritual *bajajapai*, di siang harinya memasak *lamang*, serta mempersiapkan hidangan untuk para tamu undangan.

Proses pelaksanaan puncak upacara masyarakat bersama-sama menyambutan tamu undangan. Di malam harinya dilanjutkan dengan ritual bakapur, pertunjukan tari bakanjar dan babangsai, pada puncak upacara *babujung tabun* para balian melantunkan puja mantra untuk mempersembahkan semua sesajen yang telah di sediakan. menghaturkan

sesajen lamang, banten lamang memiliki makna, di haturkan kepada *nini bumburaya ading* agar padi yang sudah masyarakat panen bisa dijadikan beras dan dijadikan nasi untuk dimakan dan dapat memberikan kesehatan serta kenyamanan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat, dan upacara ini juga bertujuan untuk menyeimbangkan alam sekala dan niskala agar terciptanya keharmonisan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam bhuana alit dan bhuana agung.

Proses pelaksanaan upacara *bakalang tabun*, dilaksanakan selama enam hari penuh, dimulai dengan manangkayang atau kerja bhakti membuat prasarana upacara pada awal berjalannya ritual upacara melakukan ritual batabe di pakakauan, pada pagi hari sekitar pukul 07.30 wita melaksanakan ritual bajajapai yang bertujuan untuk meminta izin kepada para leluhur, *Nining Babatara Raja Kawasa* dalam manifestasi-Nya sebagai pidara, dan disiang harinya sekitar pukul 12.30 wita dilanjutkan dengan memasak lamang, memasak berbagai hidangan untuk penyambutan para tamu yang akan datang, pada saat memulai puncak upacara masyarakat yang melaksanakan upacara ini bersama-sama menyambut tamu yang datang dengan berbagai hidangan minuman dan makanan yang telah disediakan dan acara makan bersama. Sekitar pukul 08.00 wita dilanjutkan dengan ritual bakapur, ritual bakapur pertunjukan *tari bakanjar* dan *tarian babangsai* kemudian dilanjutkan puncak upacara *bakalang tabun*. Usai pemujaan dalam puncak upacara, semua masyarakat yang melakukan ritual upacara *bakalang tabun*. Semua masyarakat akan melaksanakan, berbagai larangan yang tidak boleh dilanggar, atau yang disebut *bapamali* selama upacara tahun belum ditutup, penutup dilakukan setelah hari keenam hari dari puncak upacara, ritual ini disebut ritual *mamumpun*, yang dilakukan bersama-sama oleh warga, dan dipimpin sendiri oleh balian gurujaya (pemimpin ritual upacara).

BAB 6 NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM UPACARA ARUH ADAT DESA DAYAK MERATUS

Nilai merupakan suatu yang berharga, sesuatu dikatakan bernilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral), religius (nilai agama) (Tanu, 2012:19-20). Pendidikan berasal dari kata didik yang memperoleh awalan pe- dan akhiran an, sehingga terbentuk kata pendidikan yang mempunyai arti perbuatan untuk melakukan didik atau perbuatan untuk mendidik, (Poerwadarminta, 1984:250).

Sedangkan secara etimologi, kata agama (dalam agama Hindu) itu berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “*Ā*” dan “*Gam*”. *Ā* artinya *kebalikan dari*, dan *Gam* artinya *pergi*. Jadi kata āgama berarti kebalikan dari pergi (datang mendekat) (Tim, 1986: 82). Maksudnya adalah ajaran āgama yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, datang dan mendekati kita. Begitu pula pengetahuan yang diajarkan oleh guru berarti pengetahuan itu *datang* dari guru. Kata āgama merupakan bagian dari ajaran *Tri Premāna* (tiga cara mendapatkan pengetahuan) yaitu *Pratyakṣa*, *Anumāna*, dan *Āgama*. *Pratyakṣa* adalah cara untuk memperoleh pengetahuan dengan jalan mengamati langsung (dengan panca indriya) obyek yang ingin kita ketahui. *Anumāna* adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara menarik kesimpulan dari gejala-gejala yang dapat diamati secara logis (bila ada asap berarti disana ada api). *Āgama* adalah cara untuk memperoleh pengetahuan dengan jalan percaya dan yakin akan apa yang diajarkan oleh orang-orang arif bijaksana (sehingga pengetahuan itu *datang dari* orang yang arif bijaksana) (Tim, 1987: 3).

Pengertian agama yang dimaksud dalam penelitian ini tidaklah terbatas pada masalah arti kata atau lain kata dari pada agama Hindu. Pengertian yang dimaksud lebih luas yang merupakan kepercayaan bersifat religius sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Demikian halnya pengertian agama Hindu dalam penelitian ini, tidak terbatas pada pengertian sebagai suatu kata, melainkan erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap hal yang religius yang dilaksanakan dalam agama Hindu.

Nama Hindu berasal dari kata *Sindhu* yaitu nama sebuah sungai di Pakistan yaitu sungai Sindhu. Orang-orang Persia yang hidup bertetangga dengan Hindu mengucapkan “H” untuk bunyi “S”. Demikianlah kata Sindhu diucapkan Hindu yang dikenal sebagai agama sampai sekarang (Bhupendra, 2000: 67). Demikian pula agama Hindu juga disebut *Sanatana Dharma* (Tim, 1904: 1)

Pengertian ini selanjutnya berkembang menjadi cara berpikir atau cara hidup orang Hindu yang populer disebut Hindu Dharma. Dalam *dharm*a tidak hanya membicarakan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, akan tetapi lebih jauh meliputi aspek-aspek Hindu Dharma sehingga juga tercakup agama Hindu di dalamnya. Walaupun Hindu Dharma dapat berarti penataat dan peribadahan kehidupan Hindu, tetapi makna aslinya meliputi baik idea-idea keagamaan maupun cara kehidupan Hindu pada seluruh aspek kehidupan.

Agama Hindu adalah agama yang memberikan kebebasan kepada umatnya untuk menghayati dan merasakan intisari ajarannya. Terkait permasalahan nilai-nilai pendidikan agama hindu yang terdapat dalam Upacara *Arub Adat* Suku Dayak Meratus Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi

Kalimantan Selatan peneliti mempergunakan teori nilai. Nilai-nilai pendidikan agama hindu yang terdapat dalam upacara *arub adat* Suku Dayak Meratus Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan, akan peneliti jabarkan sebagai berikut.

A. Nilai Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya ter-implementasi pada keyakinan umat Hindu di Desa Haruyan Dayak hal ini diungkapkan oleh Uriyanto selaku pandita di Desa Haruyan Dayak dalam wawancara peneliti demikian kutipan wawancaranya.

Sikap religius masyarakat Desa Haruyan Dayak dalam upacara *arub adat* tercermin pada keyakinan masyarakat terhadap makna dari pelaksanaan upacara *arub adat* sebagai rasa syukur kepada *Nini Bumburaya Ading* dan memohon anugrahnya, sehingga menjadi ketaatan setiap tahunnya dalam melaksanakan rangkaian-rangkaian upacara pertanian tersebut (Uriyanto, Wawancara: 5 April 2022)

Lebih jauh Uriyanto menjelaskan tentang sikap religius di dalam masyarakat Desa Haruyan Dayak, terdapat keyakinan masyarakat untuk mengucapkan rasa syukur dan memohon anugrah kepada *Nini Bumburaya Ading*, pada saat melaksanakan Upacara *arub adat*. Pelaksanaan upacara *arub adat* tersebut yang dilakukan dengan tiga rangkaian upacara, yaitu (1) upacara *basambu*, (2) upacara *bahujung tabun*, (3) upacara *bakalang tabun*. Pelaksanaan tradisi upacara *arub adat* tersebut masyarakat Hindu di Desa Haruyan Dayak selalu disesuaikan dengan ajaran-ajaran agama Hindu. Masyarakat di Desa Haruyan Dayak memiliki keyakinan bahwa dengan

cara taat melaksanakan upacara *arub adat* ini maka *Nining Babatara Raja Kawasa* (Tuhan Yang Maha Esa) manifesasi beliau sebagai *Nini Bumburaya Ading* akan memberikan anugrah kelancaran dan kesuburan di bidang pertanian kepada masyarakat di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan.

Nilai pendidikan agama Hindu dalam upacara *arub adat* tidak terlepas akan keyakinan umat Hindu akan *Nining Babatara Raja Kawasa*. Nilai berarti menimbang yaitu, kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral atau etis), religious (nilai agama), (Tanu, 2012 :19-20).

Ajaran pendidikan agama Hindu dalam agama Hindu bukanlah semata-mata untuk mencapai kebenaran, namun dibalik itu adalah merealisasikan ajaran untuk menumbuhkan hakekat yang mendalam. Upacara *arub adat* Suku Dayak Meratus di Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Nilai religius dalam pelaksanaan tradisi upacara aruh adat dapat dicermati sebelum melakukan proses pertanian masyarakat Desa Haruyan Dayak melakukan pemujaan kepada *Nining Babatara Raja Kawasa* beserta manifestasi-Nya (*Widhi Tattwa*). Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Uriyanto yang merupakan pandita sekaligus *balian* di Desa Haruyan Dayak yaitu:

Nilai pendidikan didalam upacara *arub adat* yang ada di Desa Haruyan Dayak. terdapat di dalam memaknai upacaranya, masyarakat sebelum memulai panen padi melaksanakan ritual upacara basmbu, setelah panen padi melaksanakan ritual upacara bahujung tahun, setelah melaksanakan upacara bahujung tahun dilaksanakan ritual upacara bakalang tahun, dimana memohon ijin kepada *Nini Bumburaya Ading* supaya hasil panen menjadi berkah,

semua itu merupakan bentuk kepercayaan warha masyarakat Desa Haruyan Dayak, mengucapkan rasa syukur dan memohon anugerah agar tanaman padi tumbuh subur, dengan harapan pula *Nining Babatara Raja Kawasa* serta manifestasi beliau sebagai *Nini Bumburaya Ading* memberikan anugerah keselamatan dan kesejahteraan, sehingga masyarakat tidak kekurangan dari bahan dan pangan makanan (Uriyanto, Wawancara: 5 April 2022).

Nilai pendidikan religius yang terdapat dalam pelaksanaan upacara *arub adat* ada terdapat pada makna dan kepercayaan masyarakat. Setiap rangkaian masing-masing upacara *arub adat* memiliki makna dan kepercayaan dari masyarakat, yaitu mengucapkan rasa syukur karena telah memberikan anugerah dari peroses penanaman sebelumnya dan untuk memohon agar tanaman menjadi subur, serta *Nining Babatara Raja Kawasa* dengan manifestasi beliau sebagai *Nini bumburaya ading* memberikan anugerah keselamatan dan kesejahteraan kepada seluruh masyarakat Desa Haruyan Dayak sehingga masyarakat Desa Haruyan Dayak tidak kekurangan dari bahan pangan.

Upacara *basambu* terdapat di dalam puja mantram pembahasan tentang penyimpanan padi demikian kutipanya:

nah di barasibi lain biung manya biyung dabupa ada kacician ada karigatan kalambu abunankarana ading galuban bandak guring kadalam kalambu araini jadi ading masuk kadalam kalambu jangan ada baambangan jangan ada bamunduyan jangan ada hilang rajaknya jangan ada bahumab balingsang balisah balisub.

Terjemahannya :

Tata cara menyimpan padi di lumbung terlebih dahulu mandi, ayuk berbersih diri dengan asap kemenyan asap dupa agar tidak ada kotoran bergembira, tidak berfikir jelek, kemudian baru naik ke lumbung. Hasilnya indung manyai ungguh, bapang manyai

jatuh, menjadi senang menjadi asih, tidak ada yang hilang rejekinya, agar tidak kurang makanan, dan panjang umur (Uriyanto, Wawancara: 5 April 2022).

Makna yang tersirat dalam kutipan di atas yaitu dalam menyimpan padi setelah panen lumbung harus dibersihkan terlebih dahulu dan meminta ijin untuk menyimpan hasil panen, harus bergembira tanpa pikiran yang buruk. Kepercayaan masyarakat bahwa *Nini Bumburaya Ading* akan memberikan anugerah panjang umur dan tidak kekurangan bahan pangan atau makanan.

Pemujaan kepada *Nining Babatara Raja Kawasa* dengan manifestasi-Nya sebagai *Nini bumburaya ading*, dapat dicermati dari pelaksanaan masing-masing rangkaian upacara *arub adat* hingga akhir upacara. Pemujaan kepada *Nining Babatara Raja Kawasa* dan manifestasi beliau sebagai *nini bumburaya ading* yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Haruyan Dayak tidak terlepas atas dasar sastra dan desa kala patra setempat. Hal ini sesuai dengan kutipan sloka dalam Bhagawangita IX.34:

*manumanā bhava madbhakto
madyāji mam namaskuru
mām evai syasitvai vam
atmānam matparāyanah*

Terjemahannya :

Pusatkanlah pikiranmu kepadaku, berbhakti kepadaKu, sembahlah Aku, sujudlah padaku. Setelah melakukan disiplin pada dirimu sendiri Aku sebagai tujuan engkau akan datang (mendekat) pada-Ku (Agus S, 2007: 363).

Pernyataan di atas menyatakan Aku dan engkau. Aku di sini adalah la yang Maha Kuasa, dan yang dimaksud dengan engkau atau kamu adalah umatnya. Jadi dengan melakukan pemusatan pikiran kepada

yang Kuasa, menyembah yang Kuasa, sujud kepada yang Kuasa dan ber-*bhakti* kepada yang Kuasa, maka seseorang dapat menyatu padanya, yang mengakibatkan kebahagiaan dan keharmonisan. Berkaitan dengan pelaksanaan, upacara *arub adat* merupakan wujud *bhakti* umat Hindu di Desa Haruyan Dayak dengan melakukan pemujaan kepada *Nini Bumburaya Ading* sebagai dewi kesuburan, yang merupakan salah satu manifestasi *Nining Babatara Raja Kawasa*. Pelaksanaan Upacara *arub adat* terkait pula sloka di atas, tampak dengan jelas umat Hindu di Desa Haruyan Dayak sangat percaya akan *Nining Babatara Raja Kawasa* beserta manifestasi Beliau sebagai *Nini Bumburaya Ading*. Keyakinan akan *Nining Babatara Raja Kawasa* beserta manifestasi Beliau, membuat umat Hindu di Desa Haruyan Dayak percaya akan adanya atma yang memberikan hidup pada tubuh atau badan, beserta meyakini bahwa dalam tumbuh-tumbuhan juga ada yang menghidupi dan menjaganya. Keyakinan ini didasari oleh ajaran agama Hindu yang menyebutkan “*Brahman Atman Aikyam*” yang artinya Brahman dan Atman itu tunggal adanya.

Keyakinan ini terealisasikan dari pemujaan *Nining Babatara Raja Kawasa* dalam rangkaian pelaksanaan upacara *arub adat*, dari pemujaan itu juga memiliki tujuan agar terpeliharanya tempat berstana *Nining Babatara Raja Kawasa* yang berupa badan kasar atau tubuh. Diyakini dalam pelaksanaan upacara *arub adat* memberikan dampak positif bagi umat Hindu di Desa Haruyan Dayak terutama dalam hal keyakinan, kepercayaan dan tingkah laku (susila) sehingga atman dapat menyatu dengan brahman. Dalam Bhagavangita XII.6-7 ada disebutkan :

*ye tu sarvāni karmāni mayi sannyasya mat-parāḥ
ananyenaiva yogena mām dhyāyanta upāsate
tesām abam samuddhartā mṛtyu-samsāra-sāgarāt
bhavāmi na carat pārtha may āvesita-cetasām.*

Terjemahannya :

Tetapi mereka yang menghaturkan, semua perbuatannya untuk-ku, mencita-citakan aku saja, menyembah dan samadhi kepada-ku dengan bhakti pepenuhnya. Wahai partha, mereka yang pikirannya terpusatkan kepada aku saja, maka akan segera aku selamatkan dari keberadaan mereka dalam lautan kelahiran dan, (Agus S, 2007: 426).

Sehubungan dengan kutipan di atas, bahwa dengan melakukan *bhakti* yang diwujudkan dengan jalan ber-*yadnya*, maka Tuhan akan menyelamatkan *atma* dari dunia material dan dari kelahiran serta kematian yang berulang-ulang (*samsara*). Dengan melakukan *yadnya*, masyarakat Desa Haruyan Dayak telah melakukan usaha agar terhindar dari kelahiran serta kematian yang berulang-ulang dan menyatu dengan Brahman, yang diwujudkan dengan pelaksanaan Upacara *arub adat*. Hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan masyarakat serta berusaha mengkong kritisasi ajaran *Tri Hita Karana* dimana adanya hubungan manusia dengan *ning babatara*, adanya hubungan manusia dengan lingkungan, dan adanya hubungan manusia dengan manusia.

Pelaksanaan upacara *arub adat* merupakan kesadaran masyarakat Desa Haruyan Dayak dalam hal hukum karma (karmaphala). Kaitan antara karmaphala dengan pelaksanaan upacara *arub adat* adalah adanya kesadaran masyarakat Desa Haruyan Dayak akan *subhakarma* (perbuatan baik yang mendatangkan hasil yang baik) dan *asubhakarma* (perbuatan buruk yang mendatangkan hasil yang buruk). Dengan melaksanakan upacara *arub adat*, umat Hindu di Desa Haruyan Dayak telah memberikan kontribusi yang baik terhadap alam sekitar dan umat Hindu di Desa Haruyan Dayak percaya akan menerima *karma* yang baik akibat dari perbuatan baik dengan tetap melaksanakan Upacara *arub adat*. Upacara *arub adat* ini merupakan implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* dan *sujud bhakti* umat Hindu Desa Haruyan Dayak terhadap kemahakuasaan

Nining Babatara Raja Kawasa beserta manifestasi Beliau yang di dalam upacara kali ini di percayai sebagai *Nini Bumburaya Ading*. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 146 disebutkan:

*Apan tan bana lwiba sangkeng prāna ngaranya,
ngbing burip mulya ring triloka,
matangnyan masiba juga ngwang,
sāsihning ngwang māwak, Mangkana asihaningwang ring len.*

Terjemahannya:

Sebab tidak ada sesuatu yang kiranya lebih utama dari pada hidup, hanya hidup yang berharga tinggi di dalam triloka, oleh karena itu hendaklah orang selalu menunjukkan cinta kasihnya, sebagai cinta kasihnya terhadap dirinya, demikian hendaknya cinta kasih orang kepada orang lain (Kadjeng, 2006: 77).

Pernyataan sloka di atas menjelaskan bahwa kehidupan sangat berharga di tiga dunia (*triloka*), maka dari itu penggunaan kehidupan itu untuk membantu sesama yang hidup. Pelaksanaan upacara *arub adat* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Haruyan Dayak telah menunjukkan cinta kasihnya kepada yang hidup, terkait upacara *arub adat* merupakan sebuah upacara yang bertujuan untuk mengadakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar. Dengan adanya kesadaran umat Hindu di Desa Haruyan Dayak terhadap hukum *karmaphala*, tak terlepas pula dengan kepercayaan umat akan adanya kelahiran yang berulang-ulang ke dunia (*punarbhawa*). Kata *punarbhawa* berasal dari kata "*punar*" yang berarti musnah, hilang dan "*bhawa*" berarti tumbuh atau lahir. Jadi *punarbhawa* mengandung arti penjelmaan atau kelahiran yang berulang-ulang ke dunia atau yang sering disebut dengan istilah *samsara*.

Upacara *arub adat* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Haruyan Dayak memberikan kesempatan kepada ciptaan Tuhan yang memiliki *eka pramana* dan *dwi pramana* untuk diberikan *penyupatan*. Umat Hindu yakin dan percaya, dengan mempergunakan tumbuhan ataupun hewan yang memiliki *eka pramana* dan *dwi pramana* yang dipergunakan dalam upacara *yajnya* dapat memberikan kesempatan kepada ciptaan Tuhan untuk lahir ke dunia menjadi yang lebih baik dari pada sebelumnya. *Penyupatan* ini dapat dilihat dari penggunaan beberapa macam tumbuhan sebagai sarana prasarana dalam pembuatan *sesaji nyirunasi* dan *sesaji lamang*.

Selain dari sarana prasarana yang dipergunakan dalam membuat *sesaji nyirunasi*, dapat dilihat pula penggunaan sarana upacara dalam upacara *arub adat* yang mempergunakan hewan sebagai persembahan kepada Tuhan. Dalam hal ini umat Hindu di Desa Haruyan Dayak berusaha memberikan *penyupatan* kepada ciptaan Tuhan yang memiliki *eka pramana* dan *dwi pramana*, sebab hanya manusialah yang bisa memberikan *penyupatan* diantara semua makhluk ciptaan Tuhan/*Nining Babatara Raja Kawasa*, hanya manusialah yang memiliki idep, serta hanya manusialah yang dapat melaksanakan suatu *yadnya*, sesuai dengan Sarasamuscaya sloka 2 yang disebutkan sebagai berikut :

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma
wang juga wenang gumawayaken
ikang ſubhaſubhakarma, koneng panentasakena
ring subhakarma juga ikang aſubhakarma, phalaning dadi wwang*

Terjemahannya :

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik atau pun buruk, leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan

yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kadjeng, 2006: 5).

Lebih lanjut dijelaskan dalam Sarasamuscaya sloka 4 sebagai berikut :

*Apang iking dadi wwang, utama juga ya,
nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awakenya
sangheng sangsara, makasadhanag Šubhakarma,
hinganing kottamaning dadi wwang ika.*

Terjemahannya :

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebab demikian, krena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kadjeng, 2006: 6).

Kedua sloka di atas menjelaskan bahwa menjelma menjadi manusia adalah yang utama, dengan menjelma menjadi manusia maka dapat menolong diri dari sengsara dengan jalan berbuat baik. Umat Hindu melaksanakan *yadnya* bertujuan untuk keharmonisan *bhuvana agung* dan *bhuvana alit*. Dengan mendoakan agar yang dipergunakan sebagai upacara kurban nantinya dapat menjelma menjadi yang lebih baik dari sekarang.

Berdasarkan pemaparan di atas, nilai-nilai pendidikan religius nampak pada aktivitas keagamaan oleh umat Hindu di Desa Haruyan Dayak, yang pelaksanaannya berdasarkan suatu kepercayaan. Kepercayaan adalah bahwa dengan melaksanakan upacara *arub adat*, merupakan bentuk sujud *bhakti* umat Hindu di Desa Haruyan Dayak, kepada *Nining Babatara Raja Kawasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Nini*

Bumburaya Ading (dewi kesuburan), sehingga dengan pelaksanaan upacara *arub adat* tersebut dapat menciptakan keharmonisan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*, serta merealisasikan ajaran *tri hita karana*.

B. Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, dalam pelaksanaan pengelolaan upacara *arub adat* Suku Dayak Meratus tergolong cukup tinggi. Hal ini dijelaskan oleh Kartu selaku penghulu sekaligus balian Desa Haruyan Dayak sebagai berikut.

Sikap toleransi pada saat pelaksanaan upacara *arub adat*, tercermin pada saat *manangkayang* membuat sarana upacara, bagi yang tidak bisa hadir melapor, dan masyarakat lainnya tidak akan mempermasalahkannya mereka akan tetap *manangkayang* dengan semangat dan ikhlas. Masyarakat yang tidak bisa hadir karena hal penting/karena sakit akan tetap bisa ikut berpartisipasi pada tahap selanjutnya untuk melaksanakan proses upacara *arub adat*. Selain itu pada saat pembayaran urunan kami selaku pemimpin pasti akan memberikan toleransi bagi yang belum bisa membayar urunan pada bulan yang telah ditentukan, walaupun ini sangat jarang terjadi pada sebelum-sebelumnya (Kartu, Wawancara: 5 April 2022).

Lebih jauh dijelaskan terkait hal sikap toleransi yang sudah diterapkan pada masyarakat Desa Haruyan Dayak, terlihat pada pelaksanaan upacara *arub adat* di Desa Haruyan Dayak. Hal ini sangat tampak pada saat awal proses pelaksanaan upacara *arub adat* yaitu pada saat masyarakat *manangkayang* atau *kerja bhakti* untuk membuat perlengkapan sarana upacara, tidak ada masyarakat yang mempermasalahkan bila ada warga masyarakat yang tidak bisa hadir untuk ikut melaksanakan *manangkayang*, jika dikarenakan sesuatu seperti

sakit, atau karena keperluan mendesak hal penting, setelah mengetahui temanya ijin dan sudah melapor kepada pemimpin di balai. Masyarakat akan tetap *manangkayang* dengan saling membantu, bahkan jika memang ada salah seorang yang tidak bisa *manangkayang* dikarenakan ada yang sakit, setelah selesai pelaksanaan upacara *arub adat*, masyarakat akan menyempatkan menjenguk temannya yang sakit. Selain itu, toleransi juga terdapat pada saat pembayaran urunan bagi masyarakat yang melapor belum bisa bayar urunan akan diberikan keringanan untuk waktu pembayaran yaitu diperbolehkan untuk membayar pada hari-hari berikutnya walaupun hal ini sangat jarang. Masyarakat melakukan gotong royong membuat prasarana upakara Bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 7

Masyarakat Gotongroyong Membuat Upakara Bantang Langit



(Sumber: Dukomentasi Diwan 2022)

C. Nilai Kesusilaan

Susila atau etika adalah aspek kedua dari kerangka dasar agama Hindu yang patut mendapat perhatian demi kesucian dan kemurnian dari *yadnya* yang dilaksanakan. Susila adalah tingkah laku yang baik, atau budi pekerti yang luhur yang sesuai dengan ajaran *dharma*. Nilai etika merupakan nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berhubungan dengan benar atau salah yang dianut oleh suatu masyarakat.

Umat Hindu dalam melaksanakan suatu *yadnya* pasti mengandung unsur-unsur etika, baik dalam bertingkah laku, bertutur kata etika berpakaian, dan lain-lain. *Yadnya* sebagai salah satu kegiatan umat Hindu di Suku Dayak Meratus tidak lepas dari tata susila, yang menjadi pedoman serta landasan yang sangat menentukan kualitas suatu *yadnya* yang akan dipersembahkan. Sebesar apapun pengorbanan materi yang dilaksanakan dalam suatu *yadnya* akan tidak berarti, bila tidak dilandasi dengan sikap dan kepribadian yang baik oleh para pelaksana *yadnya* tersebut.

Berkaitan dengan upacara *arub adat* yang sudah menjadi tradisi umat Hindu di Suku Dayak Meratus Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan, nilai pendidikan yang terkandung didalamnya tidak jauh berbeda dengan nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat pada pelaksanaan *yadnya* yang lainnya. Hal itu disebabkan, aktivitas *yadnya* yang akan dilakukan, mulai dari persiapan sampai berakhirnya seluruh rangkaian pelaksanaan *yadnya* senantiasa tidak terlepas dari tata cara *beriyadnya*. Dengan berpegang pada ajaran leluhur, serta petunjuk-petunjuk dari para leluhur yang menjadi pegangan dan dasar bagi umat Hindu membuat pelaksanaan ritual keagamaan yang dilaksanakan umat Hindu di Desa Haruyan Dayak. Upacara *arub adat* ini mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kelancaran ritual keagamaan yang dilaksanakan. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu, khususnya yang menyangkut nilai-nilai susila sebagai implementasi dari nilai religiusitas, dapat dilihat dari upaya pengendalian diri yang harus diusahakan oleh setiap penyelenggara *yadnya*. Umat Hindu di Desa Haruyan Dayak yang menjadi pendukung dalam pembuatan upacara pelaksanaan upacara *arub adat* sangat menyadari akan arti pentingnya pengendalian diri dari segala godaan yang dapat menodai kesucian sarana *upakara* serta kesakralan dalam

pelaksanaan *yadnya*. Pentingnya pengendalian diri dalam melaksanakan suatu kegiatan *yadnya*, termuat dalam *puja mantra* sebagai berikut :

*Inta buka akan di lawang ingat,
di lawang tarang oleh indung anu duduk di maligai kuta ganang,
anu duduk di maligai kuta rasa
jangan d tutup dipangganag jangan ditutup diniatan, buka tarang buka
sinda,*

Terjemahan :

Wahai indung kami meminta berikan kami pancaran sinar kesucian kedamaian, yang melaksanakan kewajiban sebagai orang tua (serta berkeinginan) terbebas dari kesengsaraan dan penderitaan, tata caranya orang yang bersiap-siap akan melaksanakan *yadnya* yang kecil, sedang dan besar, pikiran yang ikhlaslah yang menjadi baik. Janganlah terlalu menyayangi milik (harta benda), serta patut mengikuti prilakunya orang-orang tua, janganlah hendaknya berlaku marah, serta mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh, kata-kata yang menyenangkanlah yang patut diucapkan olehnya. Demikianlah perilaku orang yang melakukan *yañña*. Janganlah menyimpang dari budi dan berlaku marah. Bila demikian keadaanya benar-benar dapat dilaksanakan, semua persembahan dihadapan *Nining Babatara Raja Kawasa*, hingga alas upacaranya serta *sesajen* akan diterima oleh Tuhan sampai pada bangunan-bangunan (upacara). (Urianto Wawancara: 5 April 2022)

Jika diperhatikan secara mendalam kutipan puja mantra di atas, maka dapat dikemukakan bahwa landasan moral dalam melaksanakan *yadnya* yang patut diamalkan oleh setiap orang yang akan melaksanakan *yadnya* yang terpenting dan utama adalah pengendalian diri. Pengendalian pikiran agar pikiran selalu tenang dan ikhlas, tidak terlalu menyayangi harta benda yang akan dipersembahkan guna kepentingan *yadnya*, tidak merasakan amarah, tidak mengeluarkan kata-kata kasar, atau kata-kata

yang dapat menyakiti perasaan orang, tidak berperilaku yang tidak sepatutnya. Semua hal tersebut hendaknya selalu dipegang teguh baik dalam berpikir, berkata-kata, maupun berbuat.

Pelaksanaan upacara *aruh adat*, terlihat ada upaya masyarakat Desa Haruyan Dayak untuk tetap menjaga suasana yang nyaman demi berjalanya pelaksanaan upacara ini. Upaya-upaya yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Haruyan Dayak demi lancarnya pelaksanaan upacara *aruh adat* adalah dengan merealisasikan ajaran-ajaran susila melalui penerapan ajaran *tat twam asih*, *tri parartha*, serta ajaran susila agama Hindu lainnya. Penerapan ajaran *tat twam asih* dalam pelaksanaan upacara *aruh adat*, dijelaskan oleh Asran sebagai berikut.

Masyarakat anu manangkayang lawan anu baarub, sabarataan kada babarang pandir, supaya upacara aruh adat baik kadada masalah, pikiran fokus ke nining babatara raja kawasa amun talah kaya itu sabarataan pasti lancar haja.

Terjemahan :

Masyarakat yang membuat sarana upacara, dan masyarakat yang akan melaksanakan upacara aruh adat, semuanya tidak sembarangan, agar pelaksanaan ritual upacara berjalan dengan baik, memusatkan pikiran kepada *nining babatara*, jika sudah seperti itu semuanya maka pelaksanaan ritual akan berjalan dengan baik (Asran, Wawancara: 5 April 2022).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Asran menjelaskan terkait *tat twam asih* di dalam pelaksanaan upacara *aruh adat* di Desa Haruyan Dayak, yaitu pada saat masyarakat *manangkayang* membuat sarana upacara dan pada saat masyarakat akan mengikuti proses upacara *aruh adat*, seluruh masyarakat harus saling membantu, bahu membahu satu dengan yang lainnya, tidak boleh berkata yang tidak baik, dan

masyarakat hanya memikirkan satu yaitu kepada *Nining Bahatara Raja Kawasa*, sehingga proses upacara *yadnya* bisa berjalan dengan baik.

Demi kelancaran rangkaian pelaksanaan upacara *arub adat* pada setiap tahapannya, masyarakat Desa Haruyan Dayak berusaha mengarahkan dan mengendalikan pikirannya kearah yang baik dengan berpikir yang positif dan menjauhkan pikiran yang negatif. Penerapan ajaran *tattwam asih*, masyarakat Desa Haruyan Dayak berusaha tidak mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain, berperilaku yang baik, sebab jika kita menyakiti orang lain sama saja kita menyakiti diri kita sendiri, Kerjasama serta kerukunan masyarakat pada saat pelaksanaan pembuatan sarana upacara dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

Gambar 8
Masyarakat Gotongroyong Membuat Babentenan



(Sumber: Dukomentasi Diwan, 2022)

Umat Hindu di Desa Haruyan Dayak berperilaku sewajarnya sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di Desa Haruyan Dayak dalam melaksanakan upacara *yadnya*. Umat juga menaruh perhatian terhadap ajaran *tri parartha*, sebagai wujud kepedulian terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial. Kepedulian tersebut tercermin pada sikap cinta kasih terhadap sesama (*asih*), melakukan amal *bhakti* (*punia*), serta berpasrah diri kepada *Nining bahatara*. Berdasarkan pemaparan di

atas, pelaksanaan upacara *arub adat*, oleh umat Hindu di Desa Haruyan Dayak adalah berusaha menunjukkan nilai susila (etika) kepada generasi penerusnya. Hal ini dilakukan dalam setiap aktifitasnya baik dalam berpikir, berkata, dan berperilaku, cinta kasih, amal bhakti, dan berserah diri kepada Hyang Kuasa, *Nining babatara raja kawasa*, sehingga generasi muda yang terdapat di Desa Haruyan Dayak memiliki budi pekerti yang luhur.

D. Nilai kesucian

Menurut Max Seeler Nilai kesucian adalah Nilai yang hanya tampak pada pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolute. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawannya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas harus dibedakan dengan sekedar rasa senang dan susah. Rasa terberkati dan putus harapan mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya serta jaraknya dari yang suci. Tanggapan yang biasanya diberikan terhadap tongkatan nilai spiritual ini adalah beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan adalah suatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Dengan demikian, tingkatan nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen dan bentuk-bentuk ibadat, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja, (Jhon B, 2005,62).

Ajaran agama termasuk semua aktivitas ritualnya berperan sebagai motivatif, kreatif dan inovatif, intergratif, transformatif, sublimatif, inspiratif dan edukatif. Dalam fungsi motivatif, kegiatan upacara mendorong manusia untuk menentukan sikap memilih yang baik dan benar serta menghindarkan yang buruk dan salah. Motivasi dapat

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seseorang akan terdorong oleh ajaran agama untuk berbuat baik dan benar. Fungsi kreatif dan inovatif, mendorong manusia untuk berkreasi dan mengadakan pembaharuan pada diri dan lingkungannya. Fungsi integratif, yaitu keyakinan yang utuh terhadap kebenaran ajaran agama yang tercermin dalam pengamalan berupa tingkah laku yang baik dan benar. Jika agama tidak didayagunakan, keperibadian seseorang akan pecah, tidak utuh dan perbuatannya bertentangan dengan dharma. Fungsi transformatif dan sublimatif, yakni mampu mengubah sikap dan perilaku, perkataan dan perbuatan sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, fungsi inspiratif dan edukatif mengilhami seseorang bahwa perbuatan yang baik menghasilkan pahala kebaikan, sedangkan fungsi edukatif secara sadar mendorong untuk melakukan proses pembelajaran dan pendidikan diri sendiri demi kebaikan serta kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (sudama, 2017:26).

Pelaksanaan upacara *arub adat* di Desa Haruyan Dayak didasari oleh pikiran yang baik, perkataan yang baik, dan perbuatan yang baik, seperti halnya yang terkandung dalam ajaran *tri kaya parisudha, manavika, wacika kayika*, setiap warga masyarakat yang melaksanakan upacara *arub adat* harus di dasari oleh pikiran yang bersih, suci dan tulus ikhlas, dalam melaksanakan apapun. Mulai dari gotong royong mempersiapkan berbagai prasarana upacara, dan pada saat pembuatan sesajen, harus dengan hati yang tulus ikhlas menghindari kata-kata yang tidak baik, berperilaku dengan sopan dan santun guna untuk menghindari terjadinya suatu konflik antar individu. Masyarakat Desa Haruyan Dayak juga menjaga kebersihan dan kesucian pada sesajen yang nantinya akan di haturkan kepada *Nining Babatara Raja Kawasa* kerana masyarakat mempunyai kepercayaan, banten yang akan di haturkan kepada *Nining Babatara Raja Kawasa* beserta seluruh manifestasinya, tidak boleh di cicipi

sedikitpun, seperti yang di jelaskan oleh Ancir selaku kepala balai, sekaligus balian guru jaya di Desa Haruyan Dayak sebagai berikut.

Kita amun nak baarub harus tumat dipikiran hampai ka kalakuan jangan kada kakaruan, tumatan partama balalangkap, sapakawanan hampai habis baarub harus manjaga kalakuan, sakira kakawanan kada tasinggung supaya kada ada timbul cariwit. Lawan jua sasajen anu kita ulah tu anu taungnya kada dibariakan dimakan, amun balum diwanangi, sabab orang anu di atas kada bakun kacician, kada bakun karigatan. Sabarataan upakara ba arti, mulai sadahulunya dikisahakan oleh anutuba, pas piban upacara basambu mamakai hayam gasan pamalas di bandang, maminta ka nangkuwasa supaya bani di tanah babuah baik dan buhan sagala tanaman anu ditanam kaya itu jua, lawan pas upacara babujung tahun mamakai lamang diwanangi supaya nasi anu dimakan kada maolah sakit parut supaya nyaman dimakan wan kada unghang, anu paampihan iya baarub bakalang tahun tujuannya sama baja jua lawan babujung tahun pada mawanangi nasi.

Terjemahannya :

Pelaksanaan upacara *arub adat* harus didasari dengan pikiran yang baik, suci dan tulus ikhlas dalam melakukan apapun, baik pada saat gotong royong mempersiapkan prasarana upacara, semua warga masyarakat tidak boleh berpikir yang jelek, semua harus menjaga sikap agar terciptanya keharmonisan dalam lingkungannya. Masyarakat juga harus menjaga kesucian pada sesajen yang nantinya akan dihaturkan kepada *Nining babatara raja kawasa*, beserta seluruh manifestasinya, dengan cara, sebelum dihaturkan kepada beliau, tidak boleh ada satu orang pun yang mencicipi sesajen tersebut. semua persembahan di dalam upacara *arub adat* memiliki arti, dahulu diceritakan oleh nenek moyang, pada saat upacara basambu menggunakan ayam berfungsi sebagai penetralisir dan memohon agar tanaman yang sudah tumbuh mau berbuah dengan cepat dan agar padi memiliki batang yang panjang dan tanaman yang lain juga memiliki batang yang tinggi, agar mampu berbuah lebih banyak, setelah itu pada saat upacara

bahujung tahun mepersembahkan banten lamang, agar padi yang baru selesai di panen dapat dijadikan makanan yang bisa memberikan kenyamanan bagi masyarakat setempat, yang terahir dalam upacara bakalang tahun mempunyai makna dan tujuan yang sama dengan upacara bahujung tahun menghaturkan lamang dan nyirunasi memiliki makna meminta ijin agar hasil panen padi dapat dijadikan makanan yang bisa memberikan kenyamanan bagi masyarakat setempat (Ancir, Wawancara: 5 April 2022).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam pelaksanaan upacara dan sarana yang dipergunakan harus didasari pikiran yang suci, bersih dan tulus ikhlas serta sesajen atau persembahan yang digunakan juga terjaga kesuciannya kerana semua memiliki makna yang diharapkan oleh masyarakat, hal itu seperti melaksanakan upacara basambu dengan menghaturkan ayam yang dipercayai sebagai penetralisir dan memohon ijin agar semuanya diberikan anugrah dan kelancaran. Pada saat *basambu* dipercayai sebagai wujud dari harapan agar padi dan tanaman padi yang sudah tumbuh, nantinya akan menghasilkan buah yang lebat, seperti harapan petani agar semua tumbuhan yang nanti akan mulai berisi dan berbuah lebat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terdapat dalam puja mantram *panyarahan sesajen nyirunasi* yang disebutkan sebagai berikut:

*gantat pang amban ading gantat pang amban galuh anu di tilam laut,
minta baik minta manang minta galungakan tumat di pundub di carang
sampai titian tumakanjangan tawawub rajakinya kacabaya kasumbayang
minta bubungakan oleh nini raja kawasa oleh nini raja puluban.*

Terjemahannya :

Dengan menghaturkan sesajen ini, kami memohon kepada *Nini Bumburaya Ading*, berikanlah kesuburan, padi kami yang ada diladang, dan berikanlah keselamatan, kesejahteraan, serta kedamaian bagi kami, karena Semua sesajen adalah simbol dari lambang diri kami sendiri, lambang kemahakuasaan Tuhan dan

lambang bhuwana isi alam semesta (Urianto, wawancara: 5 April 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, umat Hindu di Desa Haruyan Dayak sangat disiplin dalam menyelenggarakan suatu *yadnya*, dengan selalu berpegang teguh pada tata cara pelaksanaan *yadnya* yang sudah menjadi tradisi, adat-istiadat desa setempat. Sebab segala sesaji yang dibuat merupakan lambang kemahakuasaan Tuhan, seperti contohnya pada *sesaji nyirunasi*, dan *lamang* masyarakat membuatnya dengan penuh ketelitian dan ketekunan supaya tidak ada kesalahan ataupun kekurangan dari bahan yang sudah ditentukan sesuai ajaran leluhur. sesajen yang digunakan juga harus benar-benar suci dan beras menggunakan beras hasil panen dari pertanian mereka yang dari awal belum pernah dimakan untuk di haturkan kepada *Nining Babatara Raja Kawasa*, Hal ini disebabkan oleh keyakinan akan kemahakuasaan Tuhan atas pertanian yang dianugerahkan-Nya, guna menjaga kesucian dan kesakralan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat setempat. Sikap disiplin tersebut dilakukan berkaitan dengan rasa *bhakti* dan konsep dalam *yadnya* yang menyatakan sesaji merupakan lambang dari *Nining Babatara Raja Kawasa*. Hal ini memberikan gambaran bagi umat Hindu, bagaimana bertingkah laku dalam proses pembuatan sarana upacara khususnya sesaji, sebab sesaji merupakan lambang kemahakuasaan *Nining Babatara Raja Kawasa* beserta manifestasi Beliau serta sesaji merupakan lambang dari alam semesta. Hal tersebut sesuai dengan yang jelaskan dalam puja mantram sebagai berikut:

*Ditarima oleh nini raja kawasa, ulih nini raja puluban,
gantal salacahnya sapuganya, kira masuk ka gadung jangan manjadi
bumbu, manjadi liun, masuk kagadung kira managan rasa managan
air, manyindra panggung manyindra kulit kira maamban punduh
maamban carang.*

Terjemahannya :

Apabila belum disucikan oleh *Nining Babatara Raja Kawasa* dan segala perbuatan agung dari yadnya-yadnyanya yang dilakukan oleh masyarakat yang melaksanakan upacara di dunia belum dikatakan berhasil malahan sang bhutakala akan menerima dan makan persembahan yadnya tersebut. (Urianto, wawancara: 5 April 2022).

Sesuai dengan pernyataan tersebut di atas, maka sudah sepatutnya orang yang hendak melaksanakan *yadnya* harus betul-betul mempersiapkan diri sepenuhnya, dimulai dari kesucian lahir batin, lingkungan tempat dilaksanakan *yadnya* harus bersih, baik dari sampah, bau-bau yang busuk dan sebagainya. Demikian pula sarana seperti sesaji yang dipergunakan sebagai sarana upacara harus bersih secara lahiriah maupun spiritual. Secara lahiriah sesaji tersebut bersih dari berbagai kotoran, tidak menggunakan bahan yang sudah bekas di makan, rusak, busuk, sedangkan secara spiritual sesaji dibersihkan dengan asap dupa sebelum dihaturkan dihadapan *Nining Babatara Raja Kawasa* beserta manifestasi-Nya. Pembersihan diri sendiri, tempat pemujaan yang berupa balai maupun sarana persembahan yang berupa sesaji, merupakan wujud nyata umat dalam melaksanakan *yadnya* dengan tulus ikhlas yang dapat memberikan vibrasi positif terhadap pelaksanaan yadnya yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai nilai kesucian, maka dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam beryadnya khususnya menyangkut aspek upacara atau ritual dalam upacara *arub adat* Suku Dayak Meratus Desa Haruyan Dayak sangatlah tinggi dan dapat dirasakan oleh Masyarakat Desa Haruyan Dayak. Masyarakat didik meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam membuat sarana prasarana upacara dalam pembuatan sesaji *lamang*, *nyirunasi* dan

parasarana lainnya sesuai dengan ajaran yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga tumbuh rasa percaya diri dalam ber-*yadnya*.

E. Nilai Estetika

Estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan bisa terbentuk dan dapat merasakannya, keindahan akan dapat menumbuhkan kehalusan jiwa. Jiwa yang halus akan berfungsi untuk mengeliminasi sifat-sifat yang keras dan kasar. Kehalusan budi nurani merupakan syarat utama untuk mendapatkan rasa kebersamaan. Dalam kebersamaan itulah kita mendapatkan kasih sayang lingkungan yang merupakan kebutuhan sosiologis. Keindahan dan kebersamaan merupakan unsur mutlak dalam setiap kegiatan upacara keagamaan. Dalam kegiatan upacara agama, banyak sekali terdapat beberapa keindahan, dari berbagai seni yang sudah menjadi budaya lokal setempat, setiap kelompok masyarakat tentunya akan mempunyai kesenian sebagai salah satu ciri khas masing-masing yang tentunya sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Dengan keberadaan berbagai ukiran Berbusana yang sopan patut ditampilkan dalam suasana upacara agama yang sacral. Memupuk rasa keindahan, niat suci berdasarkan dharma akan memancarkan kasih sayang yang tulus secara bertahap akan tertanam dalam lubuk hati sanubari umat Hindu. Pelaksanaan upacara agama yang benar-benar didasarkan pada sastra-sastra Weda, pendidikan keindahan dan rasa kebersamaan yang religius harus semakin ditekankan dengan sengaja dan berencana. Multiplier effect atau dampak sampingan yang positif dari kegiatan upacara agama akan semakin banyak dapat diperoleh. Menumbuhkan rasa keindahan dan kebersamaan sangat penting dilakukan untuk mendukung kesucian yang merupakan inti dari upacara agama dalam menuju Tuhan Yang Maha Kuasa.

Keindahan akan dapat membangun jiwa atau sikap yang halus sehingga perilaku masyarakat dalam menangani berbagai masalah dapat

lebih tenang dan amat menghindari cara-cara yang didorong oleh emosi yang meledak-ledak dan pada akhirnya akan dapat menimbulkan tindakan kekerasan atau kebrutalan. Pemaksaan kehendak dan cara-cara menggunakan kekuasaan tanpa melalui proses persuasif dan edukatif akan selalu lebih ditonjolkan dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul karena kurangnya pemahaman tentang pendidikan keindahan dalam masyarakat. Sebaliknya masyarakat yang jiwanya telah disirami oleh keindahan akan selalu memilih cara-cara yang menggunakan akal sehat dengan mengutamakan pendekatan rasa yang halus dan lembut. Memperlakukan segala sesuatunya harus dengan penuh tenggang rasa. Orang yang paham akan keindahan akan bertindak dengan tujuan dan cara yang benar dan baik sesuai dengan kaidah kaidah sosial yang diyakini. Keindahan akan menuntun seseorang untuk berpikir, berkata dan berbuat atas dasar kesadaran budhi dengan daya nalar yang rasional. Keindahan dalam pelaksanaan upacara agama khususnya dalam Upacara *aruh adat* ini didapatkan melalui berbagai ukiran-ukiran yang terdapat dalam parasarana penghias *Lalaya*, dan *Langgatan*, seperti yang di jelaskan oleh Patrah selaku juru patati di Desa Haruyan Dayak sebagai berikut:

Keindahan yang terdapat dalam Upacara aruh adat Suku Dayak Meratus Dapat kita lihat dari berbagai ukiran yang terdapat dalam prasarana penghias pada *Lalaya* dan *Langgatan* seperti ringgitan, layang-layang, tapih, tangkalak, kemudian pada halung langit, tangga dewata, halimarai, pinang bakarakati, maligai, sumpang dan tihang kambang “(Patrah, wawancara: 5 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas patrah selaku juru patati di Desa Haruyan Dayak, menjelaskan bahwa Upacara *aruh adat* terdapat nilai estetika. Keindahan yang terdapat dalam Upacara *aruh adat* Suku Dayak Meratus Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan Dapat kita lihat dari

berbagai ukiran yang terdapat dalam prasarana penghias pada *Lalaya*, *langgatan*, dan *maligai* yang di hiasi dengan *ringgitan*. *Ringgitan* Terbuat dari janur daun Enau yang dibentuk kemudian di berikan ukiran-ukiran tersendiri, kemudian dipasangkan di sekelilingan lalaya secukupnya. Dan di *Langgatan* juga terdapat beberapa penghias seperti *ringgitan*, layang-layang, tapih, tangkalak, kemudian halung langit, kambang laja, balihung baarang, tangga dewata, halimarai, sumpang dan pinang bakarakati, Tidak hanya itu nilai keindahan juga terdapat pada maligai, dan tihang kambang. Keindahan dapat menumbuhkan kehalusan jiwa yang berfungsi untuk mengeliminasi sifat-sifat yang keras dan kasar. Kehalusan budi nurani merupakan syarat utama untuk mendapatkan rasa kebersamaan. Dalam kebersamaan itulah kita mendapatkan kasih sayang lingkungan yang merupakan kebutuhan sosiologis. Keindahan merupakan unsur mutlak dalam setiap kegiatan upacara keagamaan, dapat kita lihat dari gambar di bawah ini.

Gambar 9
Maligai Pada Upacara *Arub Adat*



(Sumber: Dukomentasi Diwan, 2022)

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam upacara *arub adat*, yaitu nilai religius, masyarakat Desa Haruyan Dayak melaksanakan upacara *arub adat* atas dasar kepercayaan dengan *Nining Babatara Raja Kawasa* dan manifestasi beliau adalah *Nini Bumburaya Adiding*, (Panca Sradha) masyarakat juga percaya dengan karma baik yang dilaksanakan dalam melaksanakan upacara *arub adat*, serta mengimplementasikan ajaran *tri hita karana*, nilai toleransi mengajarkan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, nilai susila yang terdapat di dalam pelaksanaan upacara *arub adat* terdapat penerapan ajaran *tattvam* asih, *Tri Pramana*, nilai kasucian dimana masyarakat Desa Haruyan Dayak mendapat pendidikan *Tri Kaya Parisudha* dan pemahaman terkait upacara agar kedepan memiliki rasa kepercayaan diri dalam beryadnya. Dan nilai Estetika, ilmu yang membahas tentang keindahan dalam Upacara *arub adat*.

BAB 7 PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penyebab terjadinya upacara *arub adat* dilakukan oleh masyarakat Desa Haruyan Dayak secara mitologi dan sejarah sehingga muncul kepercayaan dalam tradisi masyarakat setempat, beras hasil panen (*baras hanyar*) belum boleh dimakan sebelum menggelar upacara *arub adat*. Biasanya upacara *arub adat* ini dipusatkan di Balai (tempat suci).
2. Proses pelaksanaan upacara *arub adat*, dikelola bersama oleh masyarakat di Desa Haruyan Dayak. Sebelum memulai pelaksanaan upacara *arub adat*, diawali dengan forum *bakumpulan ka balai* (rapat) untuk menentukan hari pelaksanaan, berdasarkan musim, dilakukan dengan rangkaian upacara: 1) Upacara *basambu* dilaksanakan selama tiga hari penuh, 2) Upacara *babujung* tahun dilaksanakan selama empat hari penuh, dan 3) Upacara *bakalang tahun* dilaksanakan selama enam hari penuh.
3. Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara *arub adat*: 1) nilai religius, 2) nilai toleransi, 3) nilai susila, 4) nilai kesucian dan 5) nilai estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada, I Dewa Nyoman. 2008. *"Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Danten Dakcina Di Banjar Dukuh Gria Pejeng Kawan Tampaksiring Gianyar"* Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Arwati, Ni Made, 2007. *Upacara Ngusabha*. Denpasar : Tanpa terbit.
- Developer, m. (2021). *Tabukab Kamu Apa Itu Kajian Pustaka?*. Diakses tanggal 24 Maret 2022, dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/435817>
- Gulo, W. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia
- Gulo,W. 2002 *Metode Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Perpustakaan Universitas Tarumanagara.
- Iqbal Hasan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jhon B. 2005 *Filsafat Babasa Dan Hermeneutik*. Surabaya Visi Humanika
- Kadjeng, I Nyoman. 2006. *Sarasamuccaya*.
- Kaelan M S, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif* . Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur.
- Koentjaraningrat, 1992. *Beberapa Pokok Antarpologi Sosial*. Jakarta: Pt Dian Rakyat.
- Kuenna, 2015. *Simbol Dalam Upacara Adat Dayak Ngaju*. Journal Article: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya.
- Mas Putra, 2000. *Upacara Yadnya*. Dinas Agama Hindu dan Budha Denpasar.
- Mantik, Ague S. 2007. *Bhagavadgita*.surabaya: paramita
- Merdiana, I Wayan, 2014. *"Upacara Pecaruan Menggunakan Ayam Sapihan Tajen Di Pura Jro Kangin Desa Pakraman Rangkan, Kecamatan*

- Sukawati, Kabupaten Gianyar(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*
 “ Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Namayudha, Ida Bagus, 1990. *Ngusabha Nini*. Pemerintah Propinsi Bali.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
 Katalog Salatiga Perpustakaan IAIN Salatiga.
- Nasution, S. 2005. *Penuntun Membuat Tesis Skripsi Disertasi Makalah*. Bumi
 Aksara. Perpustakaan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN
 Balai Pustaka.
- Punia Manuaba, Ida Bagus Gede, 2016 “*Upacara Macaru Celeng Macaling
 Di Banjar Nyanglan Kaja Desa Bangbang Kecamatan Tembuku
 Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Sosio Religius)*”. Institut Hindu
 Dharma Negeri Denpasar.
- Raho Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Moderen*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Redana Made, 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah Dan Skripsi
 Riset*. IHDN Denpasar.
- Rustiadi, Arsyad, S dan E. 2008. *Penyelamat Tanah, Air, Dan lingkungan*.
 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sisva Maryadi, 2017. “*Upacara Mambatur Sarana Pendidikan Dalam
 Membentuk Karakter Pada Masyarakat Dayak Halung*” Artikel, Jurnal
 Penelitian Sejarah Dan Budaya.
- Sudarma, I Putu, 2017. “*Pertunjukan Tari Babuang Pada Piodalan Bhatara
 Dalem Pingit, Di Desa Pengotan Kabupaten Bangli*”, Institut Hindu
 Dharma Negeri Denpasar, MUDRA Jurnal seni Budaya.
- Sujana, I Made. 2. I Nyoman Susila. 2000. “*Manggala Upacara*”
 Depertemin Agama R.I.
- Suwardi endraswara, 2019. *Ajaran budi pekerti lubur dalam sastra mistik
 penghayat kepercayaan untuk membangun pendidikan karakter bangsa*.

- Journal article: Jurnal ilmiah sastra dan bahasa daerah,serta pengajarannya.
- Tanu, I Ketut. 2012. *Manusia Dalam Bingkai Budaya*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia Paramitha.
- Tim penyusun, 1990.*kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: balai pustaka.
- Tim Penyusun, 2006. *Panca Yadnya*. Denpasar : Kanwil Depag Denpasar.
- Tustyawan, Ida Bagus Weda, 2017. “*Ritual Nyepeg Sampi Dalam Upacara Usabha Kaulu Di Desa Adat Asak, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem (Perspektif Sosio Religius)*”. Denpasar: IHDN.
- Ursula Dwi Oktaviani, 2016. “*Bentuk Dan Fungsi Dalam Upacara Ngabati' Pada Upacara Adat Dayak Kanayatn Di Dusun Pakbuis ‘: Jurnal Kansasi*
- Wiana, I Ketut, 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuban*. Jakarta : Pustaka Manikgeni.
- Wiana, Ketut. 1992. *Sembahyang Menurut Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Wirasanjaya, I Gusti Putu, 2009. *Upacara Ngusabha Nyacak di Pura Puseh Desa Pakraman Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu)*. IHDN Denpasar.
- Yuda Arsana, I Wayan, 2006. *Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Ngusabha Goreng Di Desa Selat Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*. IHDN Denpasar.
- Zetli, Irving M, 1995. “*Memahami Kembali Sosiologi*”, Gajah Mada University Press Yogyakarta.

TENTANG PENULIS



Diwan, S.Pd. anak ke 3 dari ibu Patrah dan anak pertama dari bapak Uriyanto, lahir pada keluarga petani di Balai Bindang Desa Haruyan Dayak Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 10 Juli 1999. Menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Haruyan Dayak (2012), SMP Negeri 2 Satu Atap Hantakan (2015), SMK Negeri 2 Barabai 2018. Kemudian melanjutkan Studi Strata 1 (S-1) di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar tamat pada tahun 2022 (S.Pd).



Dr. I Nyoman Kiriana, S.Ag., M.A., anak ketujuh dari pasangan I Wayan Rapyeg (alm) dan Ni Wayan Rangi (alm), lahir dari keluarga petani di Pondok Susutan Br. Sekarmukti-Pundung, Desa Pangsan Kecamatan Petang Kabupaten Badung, pada tanggal 27 Nopember 1972.

Menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SD No. 3 Petang (1985), SMP Negeri 1 Petang (1988) kemudian melanjutkan di SMA Wanayasa Petang dan tamat tahun 1991. Setelah diangkat sebagai PNS (Pegawai Administrasi) pada tanggal 1 Maret 1994 di APGAHN Denpasar, meneruskan Pendidikan kejenjang Diploma III di Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri (APGAHN) Denpasar tamat tahun 1998, melanjutkan studi ke Strata 1 (S.1) di Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Parama Dharma Denpasar tamat tahun 2000 (S.Ag). Pada tanggal 1 Oktober 2000 diangkat menjadi Staf Pengajar di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Denpasar dan langsung melanjutkan Pendidikan Program Pascasarjana S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Program Studi *Comparative Religious Studies* (Ilmu Perbandingan Agama) tamat tahun 2003 dengan penelitian berjudul “Ekspresi Ajaran Ketuhanan dalam Agama Hindu di Bali” dan memperoleh gelar M.A. Pendidikan pada Program Studi Doktor Ilmu Agama diperoleh di Pascasarjana Universitas Hindu Negeri (UHN) I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar tamat tahun 2021 dengan judul Disertasi “Hibriditas Siwa dan Buddha dalam Upacara Tawur Kasanga di Bancingah Agung Pura Besakih”. Hingga saat ini penulis menjadi staf pengajar di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.